

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN STRES
PENGASUHAN YANG DIMEDIASI DUKUNGAN SOSIAL
PADA IBU DENGAN ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh

ANNISA SABILA SYAFA'ATULLAH

30702100041

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN STRES PENGASUHAN YANG DIMEDIASI DUKUNGAN SOSIAL PADA IBU DENGAN ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Annisa Sabila Syafa'atullah

30702100041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 2 Juni 2025

Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog
3. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 2 Juni 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN STRES PENGASUHAN
YANG DIMEDIASI DUKUNGAN SOSIAL PADA IBU DENGAN ANAK
AUTISM
SPECTRUM DISORDER

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Annisa Sabila Syafa'atullah
30702100041

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

22 Mei 2025

Semarang, 22 Mei 2025

Mengesahkan, Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001



LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, Annisa Sabila Syafa'atullah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kerjasama di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 Mei 2025

Yang menyatakan,



Annisa Sabila Syafa'atullah
30702100041

MOTTO

"Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman."

(QS. Ali Imran: 139)

"I am not what happened to me, I am what I choose to become."

(Carl Jung)

"Saya tidak tumbuh dari pujian, saya terbentuk dari keraguan orang yang mengira saya akan gagal."



PERSEMBAHAN

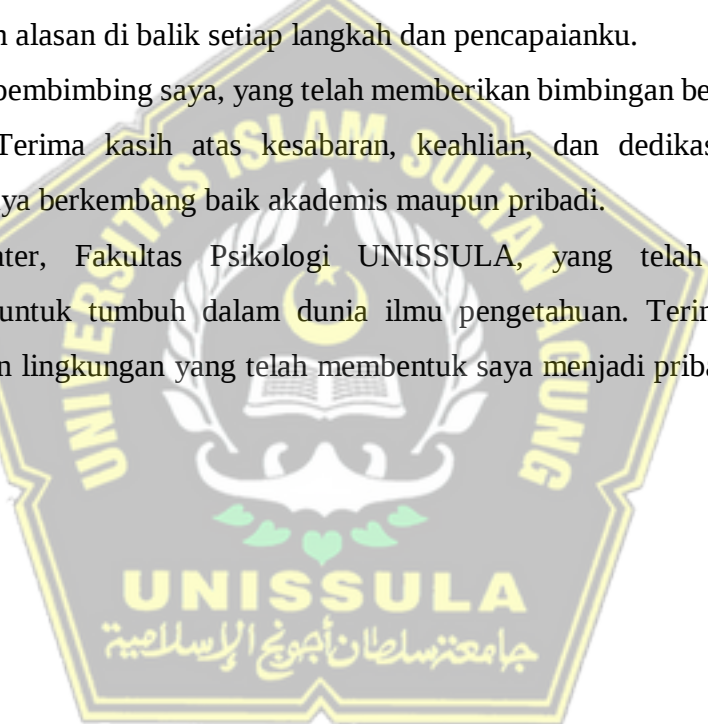
Dengan rasa syukur yang mendalam, saya persembahkan karya ini kepada:

Diriku sendiri, Annisa Sabila, sebagai penghargaan atas perjuangan, ketekunan, dan tekad yang tidak pernah padam, meskipun menghadapi banyak rintangan. Perjalanan ini membuktikan bahwa setiap usaha dan pengorbanan selalu membawa hasil yang setimpal.

Keluargaku tercinta, terutama orang tua yang selalu menjadi sumber kekuatan dan dukungan. Terima kasih atas doa, cinta, dan kepercayaan yang tak terhingga. Kalian adalah alasan di balik setiap langkah dan pencapaianku.

Dosen pembimbing saya, yang telah memberikan bimbingan berharga selama proses ini. Terima kasih atas kesabaran, keahlian, dan dedikasi yang telah membantu saya berkembang baik akademis maupun pribadi.

Almamater, Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberikan kesempatan untuk tumbuh dalam dunia ilmu pengetahuan. Terima kasih atas dukungan dan lingkungan yang telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan-Nya, sehingga skripsi ini, yang berjudul *“Hubungan antara Kelekatan dengan Stres Pengasuhan yang Dimediasi Dukungan Sosial pada Ibu dengan Anak Autism Spectrum Disorder”*, dapat terselesaikan dengan baik. Proses penyusunan skripsi ini bukan hanya tentang penelitian dan teori, tetapi juga tentang perjalanan panjang yang melibatkan banyak pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, izinkan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas yang sangat berarti dalam perjalanan akademik saya. Terima kasih atas dukungan yang diberikan sepanjang studi ini.
2. Ibu Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing saya, yang dengan penuh kesabaran dan keahlian, telah membimbing saya dalam setiap langkah, dari awal perencanaan hingga penyelesaian skripsi ini. Bimbingan dan masukan yang diberikan sangat berharga, baik secara akademik maupun pribadi.
3. Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ruseno Arjanggi, S.Psi.,M.A, selaku dosen wali, atas bimbingan dan arahnya selama masa studi, khususnya dalam proses pemilihan mata kuliah setiap semester. Dukungan dan perhatian Bapak sangat berarti dalam membantu saya menjalani perkuliahan dengan lebih terarah dan terencana.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga yang mendalam selama masa perkuliahan saya. Bapak dan Ibu tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga tentang bagaimana menghadapinya dalam dunia nyata.

5. Subjek penelitian, yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman hidup mereka dengan penuh keikhlasan. Terima kasih atas partisipasi dan keterbukaan yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik.
6. Keluargaku tercinta, khususnya kepada orang tua yang telah memberikan dukungan tanpa batas, baik moril maupun materiil. Tanpa doa dan kasih sayang mereka, saya tidak akan bisa sampai di titik ini. Terima kasih atas pengertian dan kesabaran yang tiada henti, serta karena selalu meyakinkan saya bahwa tidak ada yang tidak bisa dilakukan jika dilakukan dengan sepenuh hati.
7. Teman-teman seperjuangan, yang sudah menjadi saksi dari berbagai tantangan, suka dan duka dalam perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu hadir. Kalian adalah bagian yang tak terpisahkan dari setiap langkah saya.
8. Organisasi yang pernah saya ikuti, yang memberi saya banyak pelajaran tentang kepemimpinan, kerja tim, dan bagaimana bertahan dalam menghadapi tekanan. Pengalaman-pengalaman tersebut turut mempengaruhi cara saya bekerja dan menyelesaikan tugas ini.
9. *Last but not least, Annisa Sabila, who despite the countless moments of doubt, fatigue, and temptation to give up, chose to push through and finish this project. Thank you for never settling for less than your best, even when the journey was hard. It wasn't easy, but here we are. This is not just the end, but a reminder of what resilience looks like.*

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun, saya berharap hasil kerja keras ini dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang psikologi, terutama dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh ibu-ibu dengan anak autism spectrum disorder. Saya juga berharap, melalui penelitian ini, kita semua bisa lebih memahami dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada mereka yang membutuhkan.

Saya dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan. Semoga apa yang telah saya kerjakan ini bermanfaat, baik untuk diri saya sendiri maupun bagi orang lain.

Semarang. 2025

Penulis,

Annisa Sabila Syafa'atulla



Contents

Disusun oleh:	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	12
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	6
LANDASAN TEORI	6
A. Stres Pengasuhan	6
a. Definisi Stres Pengasuhan	6
b. Faktor Stres Pengasuhan.....	7
c. Aspek-Aspek Stres Pengasuhan.....	10
B. Kelekatan.....	12
a. Definisi Kelekatan.....	12
b. Faktor Kelekatan	14
c. Aspek-Aspek Kelekatan	17
C. Dukungan Sosial	18
a. Definisi Dukungan Sosial	18
b. Faktor Dukungan Sosial	19
c. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	20

D. Hubungan antara Kelekatan dengan Stres Pengasuhan yang Dimediasi Dukungan Sosial	21
a. Hubungan antara Kelekatan dan Stres Pengasuhan	21
b. Hubungan antara Dukungan sosial dan Stres Pengasuhan	23
c. Hubungan antara Kelekatan, Dukungan Sosial, dan Stres Pengasuhan	25
E. Hipotesis	26
BAB III	27
METODE PENELITIAN	27
A. Identifikasi Variabel	27
B. Definisi Operasional	27
1. Stres Pengasuhan	27
2. Kelekatan	27
3. Dukungan Sosial	27
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	28
a. Populasi	28
b. Sampel	28
c. Teknik Pengambilan Sampel	29
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV	34
A. Hasil Penelitian	41
a. Uji Hipotesa I	45
b. Uji Hipotesa II	45
c. Uji Hipotesa III	45
d. Deskripsi Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	50
C. Kelemahan Penelitian	52
BAB V	54
KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54

1. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	54
2. Bagi Orang Tua dengan Anak ASD	54
Daftar Pustaka	55
LAMPIRAN	62



**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN STRES PENGASUHAN
YANG DIMEDIASI DUKUNGAN SOSIAL PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDERS***

Annisa Sabila Syafa'atullah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: annisabila1205@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kelekatan, dukungan sosial, dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak *autism spectrum disorder* (ASD). Alat ukur kelekatan diadaptasi langsung oleh penulis agar sesuai budaya dan bahasa Indonesia, sedangkan skala stres pengasuhan dan dukungan sosial menggunakan versi adaptasi sebelumnya. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 27. Hasil menunjukkan hubungan antara kelekatan dengan stress pengasuhan yang dimediasi dukungan sosial tidak signifikan secara statistik ($R = -0,306$, $p > 0,05$), yang berarti tidak ada korelasi bermakna antara variabel tersebut. Uji korelasi diketahui tidak ada hubungan signifikan antara kelekatan dan stres pengasuhan ($p = 0,256$), sehingga tingkat kelekatan ibu tidak berhubungan langsung dengan tingkat stres pengasuhan. Analisis lebih lanjut menemukan hubungan signifikan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan ($p = 0,035$). Skor dukungan sosial yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah pada ibu dengan anak ASD. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memediasi hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan, tetapi tetap berperan penting dalam mengurangi tekanan pengasuhan. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas pengasuhan pada ibu dengan anak ASD dan menegaskan pentingnya intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga tersebut.

Kata kunci: Stres Pengasuhan, Kelekatan, Dukungan Sosial

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ATTACHMENT AND PARENTING
STRESS MEDIATED BY SOCIAL SUPPORT IN MOTHERS OF CHILDREN
WITH AUTISM SPECTRUM DISORDERS.**

Annisa Sabila Syafa'atullah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: annisabila1205@gmail.com

ABSTRAK

This study examines the relationship between attachment, social support, and parenting stress in mothers with children with autism spectrum disorder (ASD). The attachment measurement tool was adapted directly by the researchers to suit Indonesian culture and language, while the parenting stress and social support scales used previously adapted versions. Data were analyzed using SPSS version 27. Results showed that the relationship between attachment and parenting stress mediated by social support was not statistically significant ($R = -0.306$, $p > 0.05$), indicating no meaningful correlation between these variables. The correlation test revealed no significant relationship between attachment and parenting stress ($p = 0.256$), indicating that the level of maternal attachment is not directly related to the level of parenting stress. Further analysis found a significant relationship between social support and parenting stress ($p = 0.035$). Higher social support scores were associated with lower levels of parenting stress among mothers of children with ASD. These findings suggest that social support does not mediate the relationship between attachment and parenting stress but remains important in reducing parenting stress. This study contributes to understanding the complexity of parenting in mothers with children with ASD and emphasizes the importance of interventions tailored to the needs of these families.

Keyword: Parenting Stress, Attachment, Social Support

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak dengan gangguan perkembangan seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD), memerlukan perhatian dan pendekatan pengasuhan yang berbeda. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah kondisi yang ditandai oleh perilaku berulang dan terbatas, seperti mengibaskan tangan (*flapping*), kurangnya kontak mata, kesulitan memahami ucapan, kecenderungan untuk memutar objek, ketidaksukaan terhadap perubahan, dan pengulangan kata atau kalimat tertentu (Putri, 2019). *Autism spectrum disorder* merupakan gangguan dengan penderita yang meningkat setiap tahunnya. Prevalensi anak dengan *autism spectrum disorder* mengalami peningkatan menurut CDC dengan 1 dari 54 anak didiagnosis gangguan tersebut (CDC, 2024). Berdasarkan data yang dihimpun *World Health Organization* (WHO, 2023), 1 dari 100 anak di dunia mengalami *autism spectrum disorder*. Data di Indonesia diperkirakan anak *autism spectrum disorder* mencapai 529.200 pada tahun 2021 (Hafis, 2021). Pada penulisan selanjutnya, penggunaan istilah anak dengan *autism spectrum disorder* menjadi anak ASD.

Pengasuhan anak ASD merupakan sebuah tantangan yang unik dan menantang bagi para orang tua. Menangani masalah perilaku, keterbatasan komunikasi, dan kebutuhan intervensi khusus adalah masalah besar yang dihadapi oleh orang tua dari anak ASD. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua (dalam hal ini ayah dan ibu) dengan anak ASD mengalami stress pengasuhan lebih tinggi daripada orang tua dari anak tanpa kebutuhan khusus (Olson, 2021). Rios (2022) mendefinisikan stres pengasuhan merupakan persepsi kesulitan dan perasaan tidak mampu bagi orang tua ketika mengasuh anak, sehingga menghasilkan respon negatif dan perilaku pengasuhan yang tidak efektif. Stres pengasuhan terjadi karena adanya tanggung jawab yang kompleks dalam situasi yang penuh tuntutan dengan keterbatasan secara pribadi dan fisik. Abidin (dalam Choiriyah, 2020) mengungkapkan bahwa tantangan pengasuhan dapat berlangsung sulit ketika berkaitan dengan karakteristik mental maupun fisik anak. Masalah perilaku anak

merupakan penyebab terbesar dari model stres orang tua dengan anak ASD (Olson, 2021). Selama enam bulan pertama perkembangan anak, orangtua dengan anak ASD mengalami stress pengasuhan yang lebih tinggi (DesChamps *dkk.*, 2019).

Peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga membuatnya lebih rentan terhadap tekanan pengasuhan. Senn, *dkk* (2023) menyatakan bahwa pengasuhan yang tidak optimal berisiko menimbulkan stres pengasuhan, komunikasi negatif, hingga depresi pada ibu. Tekanan pengasuhan memengaruhi kesejahteraan psikologis ibu serta kualitas interaksi dan perkembangan anak. Naijs (2021) dan Diaz (2024) menemukan bahwa ibu merasa tidak mampu menjalankan perannya secara optimal. Perasaan bersalah dan ketidakberdayaan muncul karena ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Konflik dengan anak dan perasaan terasing memperburuk kondisi psikologis ibu. Ariyati (2016) menyebut bahwa ibu berkontribusi sebesar 70% terhadap perkembangan anak. Lingkungan sekitar memberikan pengaruh sebesar 30% terhadap perkembangan anak. Penelitian Li, *dkk* (2022) menunjukkan bahwa 70,27% ibu dari anak ASD mengalami stres pengasuhan dalam tingkat signifikan secara klinis.

Prata (2019), mengungkapkan bahwa stress pengasuhan didasari oleh tiga faktor utama yaitu karakteristik orangtua, karakteristik anak, dan dukungan sosial. Karakteristik ibu meliputi kepribadian, kelekatan, dan kompetensi merupakan faktor paling utama penyebab stress pengasuhan. Karakteristik anak meliputi faktor temperamen dan perilaku anak (seperti perasaan, penerimaan, tuntutan, suasana hati, dan gangguan). Pada faktor dukungan sosial mencakup keluarga, isolasi sosial, pembatasan peran, dan hubungan suami-istri (Fang, 2022).

Karakteristik ibu, seperti kelekatan, merupakan faktor yang memengaruhi tingkat stres dalam pengasuhan. Kelekatan adalah ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama sejak masa awal perkembangan. Ikatan ini berperan dalam kemampuan individu mengendalikan stres dan membangun relasi interpersonal (Crittenden, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan internal anak ASD memengaruhi tingkat stres yang dialami ibu. Kelekatan yang tidak aman dapat meningkatkan stres ibu dan mengganggu kualitas interaksi dengan anak. Keterlibatan ibu dapat memperkuat kedekatan emosional, tetapi juga meningkatkan

beban stres yang dirasakan (Gionnetti, 2023). Kelekatan yang kuat membantu menurunkan stres pengasuhan, terutama pada ibu dengan anak ASD. Pemahaman terhadap kelekatan menjadi langkah penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis ibu dan anak. Bowlby (1982) menyatakan bahwa kelekatan muncul dalam berbagai kondisi, seperti saat anak merasa takut, lelah, atau sakit. Pola ini menunjukkan bahwa kelekatan merupakan bagian penting dari perilaku dasar manusia.

Kelekatan memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terbentuk sepanjang kehidupan seseorang. Bishop (2015) menyatakan bahwa kelekatan menentukan jenis dan sifat hubungan dengan orang lain, termasuk anggota keluarga. Kelekatan berkaitan erat dengan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang dialami oleh individu. Ambruster (2016) mengungkapkan individu dengan kelekatan aman cenderung memiliki hubungan sosial yang positif dan lebih mampu mengelola stres. Kelekatan dewasa terbentuk dari pengalaman masa kecil bersama pengasuh yang memberikan rasa aman. Tingkat perhatian dan perlindungan dari pengasuh membentuk pola kelekatan yang memengaruhi dinamika hubungan saat dewasa. Kelekatan dewasa mencerminkan cara individu membangun serta mempertahankan hubungan emosional dengan orang lain. Seorang ibu perlu merasa aman secara emosional dan psikologis agar mampu memberikan kelekatan yang aman kepada anaknya.

Gaya kelekatan memengaruhi persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterimanya. Individu dengan kelekatan aman lebih terbuka menerima dukungan dari orang terdekat, sedangkan kelekatan cemas dan penghindar berkaitan dengan rendahnya persepsi dukungan sosial. Hubungan antara kelekatan dan dukungan sosial penting dalam menentukan tingkat stres dan kesejahteraan psikologis. Pada orang tua anak ASD interaksi keduanya berdampak langsung pada stres, kecemasan, dan depresi yang dialami (Bishop, 2015). Sweiboda (2022) mengungkapkan bahwa individu dengan kelekatan aman cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Kondisi ini membantu menurunkan stres dan mempermudah mereka dalam memperoleh dukungan yang dibutuhkan.

Dukungan sosial juga berperan penting dalam mengurangi stres pengasuhan pada orang tua anak ASD. Tingkat stres yang dialami orang tua dapat berkurang secara signifikan melalui dukungan sosial dari teman, keluarga, dan pasangan (Geodeke, 2019; Wahab, 2022). Dukungan sosial dari keluarga dan teman membantu mengurangi stres dan memengaruhi cara orang tua merespons stres serta berinteraksi dengan anak, yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga secara keseluruhan (Abidin, 1990). Hubungan yang harmonis antar anggota keluarga mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua serta anak (Giannotti, 2023). Ibu yang memperoleh dukungan sosial membangun kelekatan yang lebih sehat dengan anaknya, menjadi lebih responsif dan sensitif terhadap kebutuhan anak ASD, sehingga interaksi antara ibu dan anak meningkat.

Dukungan sosial berperan dalam stres pengasuhan anak ASD sebagai moderator dan mediator. Studi Bishop (2015) menemukan bahwa dukungan sosial memoderasi tingkat stres yang dialami orang tua. Studi lain (Green, 2007; Gionnetti, 2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memediasi hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan. Kelekatan yang tinggi, ketika mendapatkan dukungan sosial yang cukup, menurunkan tingkat stres pengasuhan. Kelekatan yang tinggi tanpa dukungan sosial yang memadai berisiko meningkatkan stres pengasuhan. Peningkatan dukungan sosial diketahui mampu mengurangi dampak negatif stres terhadap interaksi ibu dan anak, khususnya pada ibu dengan anak ASD. Ibu yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung lebih mudah membangun kelekatan yang sehat dengan anaknya. Kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak dapat memengaruhi tingkat stres pengasuhan.

Dukungan sosial (Prata, 2019) dan kelekatan (Teague dkk., 2017; Efstratpoulou, 2022) menjadi dua aspek utama yang diteliti. Penelitian tentang kelekatan dan dukungan sosial dalam pengasuhan anak ASD telah dilakukan secara terpisah. Namun, masih kurang pemahaman mengenai hubungan kedua aspek tersebut dengan stres pengasuhan pada ibu. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan dengan menyelidiki hubungan antara kelekatan, dukungan sosial, dan stres pengasuhan ibu dengan anak ASD. Pemahaman lebih baik tentang peran kelekatan dan dukungan sosial diharapkan membantu mengembangkan solusi bagi

ibu dan keluarga anak ASD. Stres pengasuhan anak ASD telah menjadi subjek penelitian yang penting dan menantang akhir-akhir ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan dengan stres pengasuhan ibu yang dimediasi dukungan sosial?
2. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak ASD?
3. Apakah hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu dari anak dengan ASD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kelekatan dengan stres pengasuhan yang dimediasi dukungan sosial pada ibu dengan anak ASD.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjelaskan bagaimana kelekatan dan dukungan sosial mempengaruhi tingkat stres pengasuhan, khususnya pada ibu dari anak ASD. Selain itu juga, menyediakan data empiris untuk mendukung atau mengembangkan teori tentang hubungan antara dukungan sosial, kelekatan, dan stres pengasuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diperuntukan kepada ibu dari anak dengan ASD agar memperoleh informasi yang lebih baik mengenai pentingnya kelekatan dengan anak dan dukungan sosial dalam mengelola stres.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Stres Pengasuhan

a. Definisi Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan merupakan tekanan yang dialami oleh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh anak, yang dapat muncul akibat berbagai faktor, baik dari dalam diri orang tua sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Abidin (1990) menekankan bahwa sumber stres ini tidak hanya berasal dari perilaku atau kebutuhan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, tekanan ekonomi, serta dinamika hubungan antara kedua orang tua. Ketika stres pengasuhan meningkat, hal ini dapat berdampak negatif terhadap cara orang tua berinteraksi dengan anak dan berpotensi menghambat perkembangan emosional maupun psikologis anak. Lebih jauh, tekanan yang berlebihan dalam mengasuh anak dapat menimbulkan reaksi psikologis negatif pada orang tua, yang pada akhirnya dapat mengganggu efektivitas mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

Stres pengasuhan merupakan tekanan yang dialami orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh. Stres ini dapat muncul akibat tingginya tuntutan anak dan kurangnya dukungan sosial. Kesulitan menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga turut berkontribusi terhadap stres pengasuhan. Stres pengasuhan tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik. Stres yang bersifat kronis dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit dan gangguan kesehatan lainnya (Berry & Jones, 1995).

Dewi (2021) menambahkan bahwa stres pengasuhan terjadi ketika orang tua mengalami kesulitan dalam menjalankan peran mereka secara optimal, terutama dalam hal merawat dan berinteraksi dengan anak. Situasi ini sering kali disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam merespons konflik yang muncul antara orang tua dan anak, sehingga mengganggu keharmonisan hubungan keluarga. Ahern (2005) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai tekanan emosional dan psikologis yang dialami oleh orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pengasuh, yang

mencakup bagaimana mereka berinteraksi, merawat, dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, stres pengasuhan merupakan suatu tekanan yang dialami orang tua saat menjalankan peran sebagai pengasuh. Penulis mengacu pada definisi stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Berry & Jones (1995) sebagai landasan definisi operasional dalam penelitian ini.

b. Faktor Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh tiga domain utama menurut Fang (2022), yaitu domain orang tua, anak, dan situasional. Berikut penjabaran domain menurut Fang, antara lain:

a. Domain Orang Tua

Stres pengasuhan yang dialami orang tua sangat dipengaruhi oleh peran mereka, kepribadian, serta kemampuan dalam mengasuh. Orang tua yang merasa terbebani dengan tanggung jawabnya atau yang memiliki kecenderungan kecemasan tinggi lebih rentan mengalami stres. Tingkat kedekatan emosional (kelekatan) yang dimiliki orang tua terhadap anak turut mempengaruhi seberapa besar stres yang dirasakan. Kemampuan orang tua dalam mengelola tantangan pengasuhan juga berperan penting dalam mengurangi atau memperburuk stres tersebut.

b. Domain Anak

Perilaku dan temperamen anak menjadi faktor kunci dalam stres pengasuhan. Anak yang sulit beradaptasi, sering menunjukkan suasana hati yang tidak stabil, atau yang memiliki gangguan seperti hiperaktivitas dapat meningkatkan beban emosional orang tua. Penerimaan anak terhadap orang tua dan kemampuan anak dalam memenuhi harapan orang tua juga berkontribusi terhadap tingkat stres yang dirasakan oleh orang tua.

c. Domain Situasional

Dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman membantu mengurangi stres dalam pengasuhan. Kekurangan dukungan sosial atau isolasi sosial meningkatkan perasaan tertekan. Pembatasan peran akibat keterbatasan waktu dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua memengaruhi tingkat stres.

Kualitas hubungan pernikahan juga berperan penting dalam tekanan yang dialami orang tua.

Hidayah (2019) membagi faktor-faktor stres pengasuhan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor ini berhubungan langsung dengan kondisi dan persepsi orang tua terhadap peran mereka dalam mengasuh anak. Ketidakpuasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak atau kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam pengasuhan dapat menyebabkan stres yang tinggi. Orang tua yang merasa tidak kompeten dalam menjalankan peran mereka lebih rentan terhadap tekanan emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup kondisi kesehatan anak dan dukungan sosial. Jika anak mengalami gangguan kesehatan atau membutuhkan perhatian ekstra, hal ini dapat meningkatkan stres yang dirasakan oleh orang tua. Dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman, dan masyarakat membantu orang tua mengelola stres pengasuhan dengan lebih baik.

Ahern (2005) menjelaskan bahwa stres pengasuhan muncul akibat berbagai faktor yang saling berinteraksi dan memengaruhi pengalaman orang tua dalam merawat serta mendidik anak. Cara orang tua memandang perilaku anak menjadi salah satu faktor utama. Persepsi terhadap perilaku anak yang sulit diatur, tidak sesuai harapan, atau berbeda dari norma yang diyakini dapat meningkatkan tekanan. Perbedaan antara ekspektasi dan realitas dalam pengasuhan menimbulkan frustrasi, kelelahan emosional, dan kecemasan berkepanjangan. Ketersediaan sumber daya pendukung juga menentukan tingkat stres yang dialami orang tua. Kurangnya dukungan sosial dari pasangan, keluarga besar, dan lingkungan sekitar meningkatkan risiko tekanan dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Keterbatasan akses terhadap bantuan finansial, layanan kesehatan, atau informasi mengenai pola asuh yang tepat memperburuk kondisi stres yang dialami.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak. Ketika orang tua merasa kurang kompeten atau tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam mendidik dan mengasuh anak, mereka cenderung mengalami ketidakpercayaan diri yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak mampu menghadapi berbagai situasi dalam pengasuhan, sehingga menimbulkan kecemasan yang berkepanjangan dan meningkatkan tingkat stres (Ahern, 2005).

Ahern mengungkapkan stres pengasuhan tidak hanya berdampak pada kondisi emosional dan mental orang tua, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua yang mengalami tingkat stres tinggi cenderung merespons anak dengan kurang sabar, menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pola asuh, atau bahkan bersikap negatif. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka anak dapat mengalami gangguan dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat stres pengasuhan yang tinggi mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, mengelola emosi, atau mencapai potensi akademik mereka secara optimal.

Stres dalam pengasuhan dapat muncul akibat kompleksitas tuntutan pengasuhan, tekanan dari kondisi kehidupan, serta karakteristik anak yang memerlukan perhatian lebih. Abidin (1990) menjelaskan bahwa meskipun stres dalam pengasuhan dapat menjadi tantangan, hal ini tidak selalu berujung pada pola asuh yang tidak efektif. Banyak orang tua tetap mampu menjalankan pengasuhan yang baik meskipun menghadapi tekanan. Stres pengasuhan bersifat dinamis, dapat berubah seiring waktu, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kompleksitas perilaku anak adalah paparan gadget yang berlebihan (Simanjuntak, 2023). Penggunaan gadget secara berlebihan berdampak pada konsentrasi, interaksi sosial, dan regulasi emosi anak (Aprilia, 2023). Paparan gadget juga mempengaruhi perkembangan anak serta mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak (Simanjuntak, 2023). Orang tua sering kali memanfaatkan gadget untuk mengalihkan perhatian anak, terutama saat mereka merasa lelah, sedang bekerja, ingin menenangkan anak yang gelisah atau rewel, serta membantu anak tidur (Rideout dalam Simanjuntak, 2023).

Interaksi antara stres yang dialami orang tua dan cara mereka merespons anak dapat membentuk pola pengasuhan tertentu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku anak sekaligus meningkatkan tekanan yang dirasakan oleh orang tua (Abidin, 1990).

Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi kelekatan terbagi menjadi tiga domain utama. Pertama, karakteristik ibu yang mencakup aspek kelekatan, kompetensi, dan kepribadian. Kedua, karakteristik anak yang meliputi kondisi emosional dan perilaku. Ketiga, dukungan sosial yang berasal dari keluarga maupun teman.

c. Aspek-Aspek Stres Pengasuhan

Berry & Jones (1995) mengidentifikasi dua aspek utama dalam stres pengasuhan, yaitu *pleasure* sebagai aspek positif dan *strain* sebagai aspek negatif. *Pleasure* dalam pengasuhan mengacu pada pengalaman emosional yang dialami orang tua ketika menjalankan tanggung jawab mereka, yang meskipun melelahkan, tetap memberikan makna dan kepuasan dalam peran sebagai orang tua. Kelelahan yang dialami merupakan konsekuensi dari upaya berkelanjutan dalam merawat dan mendidik anak. Sementara itu, *strain* menggambarkan kondisi ketika orang tua merasa tidak lagi mampu menjalankan peran mereka dengan efektif seperti sebelumnya. Perasaan ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti meningkatnya tuntutan pengasuhan, berkurangnya dukungan sosial, atau perubahan dalam dinamika keluarga.

Deater & Deckard (dalam Kristiana, 2017) menguraikan aspek stres pengasuhan ke dalam tiga komponen utama. Pertama, ranah orang tua, yang mencakup stres yang bersumber dari dalam diri individu, termasuk kondisi psikologis, persepsi terhadap peran sebagai orang tua, dan tingkat kepercayaan diri dalam mengasuh anak. Kedua, ranah anak, yang menyoroti bagaimana karakteristik dan perilaku anak dapat menjadi pemicu stres bagi orang tua. Anak dengan perilaku sulit, kebutuhan khusus, atau tantangan perkembangan tertentu dapat meningkatkan tekanan dalam pengasuhan. Ketiga, ranah hubungan orang tua-anak, yang berfokus pada dinamika interaksi antara orang tua dan anak.

Hubungan yang kurang harmonis, konflik yang berulang, serta ketidaksesuaian ekspektasi antara orang tua dan anak dapat memperburuk stres pengasuhan.

Stres pengasuhan tidak hanya muncul akibat perilaku anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang dialami orang tua. Berikut adalah aspek-aspek utama yang berkontribusi terhadap stres pengasuhan menurut Abidin (1990), yaitu:

a. Difficult Child

Perilaku anak yang sulit dikendalikan atau tidak sesuai harapan menjadi salah satu sumber utama stres bagi orang tua. Perilaku agresif, tantrum, kesulitan diarahkan, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan aturan meningkatkan tekanan emosional. Penafsiran dan respons orang tua terhadap tindakan anak turut memengaruhi tingkat stres yang dialami. Orang tua yang merasa kewalahan cenderung mengalami stres lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki strategi pengasuhan fleksibel dan adaptif.

b. Parent Distress

Tekanan emosional dan psikologis yang dialami orang tua dalam peran pengasuhan menjadi fokus dalam aspek ini. Berbagai faktor memengaruhi tingkat stres, termasuk kondisi kesehatan mental, tingkat kepercayaan diri dalam mengasuh anak, dan pengalaman masa lalu yang berdampak pada pola pengasuhan. Keterbatasan dukungan sosial dan tekanan lingkungan meningkatkan risiko stres. Orang tua yang tidak memiliki sumber daya atau bantuan memadai dari keluarga, pasangan, atau komunitas cenderung mengalami beban emosional

c. Parent-Child Dysfunctional Interaction

Aspek ini menilai bagaimana orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain. Jika orang tua merasa bahwa interaksi mereka dengan anak tidak berjalan dengan baik atau tidak memuaskan, ini dapat menyebabkan peningkatan stres. Misalnya, jika orang tua merasa bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak atau bahwa anak tidak memenuhi harapan mereka, ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan.

Sa'diyah (2016) menjabarkan aspek-aspek yang mempengaruhi stress pengasuhan sebagai berikut:

- a. *Parent domain* terdiri dari: perasaan kompetensi, yaitu adanya perasaan bahwa dia tidak memiliki kemampuan untuk merawat anak, isolasi sosial, yaitu perasaan terisolasi secara sosial dan tidak ada dukungan sosial, keterbatasan yang ditetapkan oleh peran orang tua, yaitu orang tua merasa dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya, hubungan dengan pasangan, yaitu tidak ada dukungan emosional dan material dari suami, kesehatan orang tua, yaitu ketidaknyamanan yang disebabkan oleh kurangnya dukungan
- b. *Domain anak*: adaptabilitas anak, yaitu kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, permintaan anak untuk selalu dibantu dalam semua aktivitas, mood anak, yaitu anak sering menunjukkan emosi negatif, dan *distractability*, yaitu anak sulit mengikuti dan menaati perintah.
- c. *Parent-Child relationship* : anak yang dikuatkan oleh orang tua, yang berarti orang tua tidak melihat penguatan positif dari anaknya; terima kasih anak kepada orang tua, yang berarti bahwa keadaan anak yang tidak sesuai dengan harapan akan menyebabkan penolakan orang tua; dan ikatan, yang berarti orang tua tidak memiliki kedekatan dengan anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengacu pada aspek milik Berry & Jones (1995), yaitu *pleasure* dan *strain*. *Pleasure* merupakan pengalaman emosional yang dimiliki orang tua, sedangkan *strain* merupakan kondisi yang di alami orang tua saat ini.

B. Kelekatan

a. Definisi Kelekatan

Kelekatan merujuk pada hubungan emosional yang kuat dan mendalam antara anak dan pengasuhnya, biasanya ibu, yang memainkan peran penting dalam perkembangan anak (Bowlby, 1982). Kelekatan merupakan sistem yang bersifat dinamis, di mana sikap dan perilaku individu berperan dalam membentuk ikatan emosional yang khas dengan orang lain, terutama dalam hubungan antara anak dan pengasuh (Hruby, 2011; Perrotta, 2020). Ikatan ini berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan dan berfungsi sebagai dasar bagi rasa aman, kepercayaan, serta hubungan sosial yang lebih luas dalam kehidupan individu.

Sistem kelekatan bekerja sebagai pengatur perilaku anak dalam merespons berbagai tuntutan kontekstual yang dihadapi dalam lingkungan mereka (Boinsten, 2002). Anak yang merasa aman karena kelekatan yang kuat akan lebih termotivasi untuk menjalin hubungan yang sehat dengan pengasuhnya, terutama dalam situasi yang menantang secara emosional. Kelekatan yang terbentuk sejak usia dini memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak serta memberikan dasar bagi pemahaman mereka terhadap dunia sosial (Crittenden, 2017). Kelekatan juga membentuk dasar bagi perkembangan mental yang sehat, karena anak merasa cukup aman untuk menjelajahi lingkungan sekitar dengan percaya diri.

Kelekatan memiliki kecenderungan untuk tetap stabil sepanjang perkembangan individu dan tidak bersifat sementara. Kebutuhan mendalam untuk menjalin kedekatan dengan individu tertentu menjadi ciri utama dari perilaku kelekatan, terutama pada masa kanak-kanak (Hruby, 2011). Ikatan emosional yang terbentuk di masa kanak-kanak akan terus berkembang dan memengaruhi cara individu membangun hubungan sosial maupun romantis di masa dewasa (Collins & Read, 1990).

Kelekatan dewasa merujuk pada representasi mental seseorang tentang hubungan dekat yang terbentuk dari pengalaman kelekatan masa kecil dan berkembang melalui interaksi dengan orang-orang penting dalam kehidupan, seperti pasangan, teman, atau terapis (van IJzendoorn, 1995). Representasi ini mencerminkan bagaimana seseorang memproses, menilai, dan merespons pengalaman emosional dalam hubungan, terutama ketika menghadapi tekanan psikologis atau situasi yang mengancam secara emosional.

Representasi kelekatan dewasa bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Perubahan ini terjadi melalui pengalaman yang bermakna, seperti hubungan positif dengan orang lain, intervensi psikologis, atau lingkungan sosial yang lebih mendukung (Iwaniec & Sneddon, 2001). Seseorang dapat mengalami pergeseran dari pola kelekatan yang tidak aman menjadi lebih aman ketika berada dalam relasi yang hangat, stabil, dan penuh dukungan. Dinamika ini menunjukkan bahwa

kelekatan dewasa tidak bersifat kaku, melainkan dapat berkembang mengikuti pengalaman dan konteks kehidupan individu.

Kelekatan merupakan pola hubungan emosional yang terbentuk berdasarkan pengalaman kelekatan di masa kanak-kanak, dan berlanjut dalam hubungan interpersonal di usia dewasa. Kelekatan ini memengaruhi cara individu membentuk, mempertahankan, dan merespons hubungan dengan orang lain, termasuk pasangan, teman dekat, maupun anggota keluarga. Penulis mengacu pada definisi kelekatan dewasa yang dikemukakan oleh Collins & Read (1990) sebagai landasan dalam penelitian ini. Definisi tersebut akan diterapkan sebagai acuan dalam menentukan definisi operasional dan pembentukan instrument dalam penelitian ini.

b. Faktor Kelekatan

Bowlby (1982) mendefinikan bahwa kelekatan adalah respons biologis yang esensial untuk kelangsungan hidup anak. Anak secara alami mencari kedekatan dengan pengasuh mereka untuk merasakan rasa aman dan perlindungan. Kelekatan ini tidak hanya terwujud pada masa kanak-kanak, tetapi juga muncul dalam situasi darurat atau saat anak menghadapi stres. Ketika anak merasa terancam atau cemas, pengetahuan bahwa pengasuh mereka dapat diandalkan dan responsif memberikan rasa aman yang mendalam. Hal ini memotivasi anak untuk mempertahankan hubungan yang stabil dengan pengasuh mereka, yang pada gilirannya memperkuat perasaan aman tersebut. Dalam konteks ini, hubungan yang baik dengan pengasuh berperan penting dalam menciptakan rasa stabilitas emosional dan fisik anak, serta membentuk pola perilaku yang adaptif di masa depan.

Crittenden (2017) mengembangkan pemahaman tentang kelekatan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor. Kelekatan dipengaruhi oleh responsivitas pengasuh, yang merujuk pada seberapa cepat dan tepat pengasuh merespons kebutuhan emosional anak. Selain itu, kondisi keluarga, seperti hubungan antar anggota keluarga dan stabilitas rumah tangga, juga mempengaruhi kualitas kelekatan yang terbentuk. Pengalaman masa lalu anak dalam interaksi dengan pengasuh serta konteks sosial budaya tempat anak dibesarkan turut menentukan pola keterikatan yang berkembang. Kelekatan dapat terbentuk dalam hubungan yang aman, di mana anak merasa diterima dan dilindungi, atau dalam

hubungan yang tidak aman, di mana anak mungkin merasa terabaikan atau tidak diperhatikan. Pengalaman-pengalaman awal ini kemudian membentuk strategi keterikatan yang digunakan individu sepanjang hidup mereka, memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dalam hubungan sosial dan emosional di masa dewasa.

Kelekatan bersifat dinamis dan mengalami perubahan mengikuti pengalaman hidup. Individu dengan pola kelekatan tidak aman dapat beralih menjadi lebih aman jika memperoleh dukungan sosial yang stabil atau pengalaman hubungan positif. Sebaliknya, pengalaman hubungan yang penuh konflik atau kekerasan dapat memperburuk pola kelekatan yang sudah terbentuk (Iwaniec & Sneddon, 2001; Zeanah, dkk., 1999).

Hruby (2011) menjabarkan enam faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kelekatan antara anak dan pengasuh, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk hubungan emosional yang sehat:

a. Komunikasi Awal dengan Pengasuh

Pada tahap awal kehidupan, bayi dan pengasuh menjalani interaksi yang sangat intens dan unik. Komunikasi ini sangat penting karena menjadi fondasi pertama dalam membentuk hubungan emosional antara keduanya. Periode awal ini berfungsi sebagai tahap perkembangan yang krusial dalam pembentukan kelekatan anak terhadap pengasuhnya.

b. Kualitas Komunikasi

Jenis kelekatan yang terbentuk, apakah aman atau tidak aman, sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara anak dan pengasuh. Kualitas hubungan ini bergantung pada bagaimana pengasuh merespons dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Kelekatan yang aman cenderung terbentuk ketika pengasuh bersikap responsif dan memperhatikan kebutuhan anak secara konsisten.

c. Pengalaman Psikologis Anak

Anak-anak mengembangkan model internal melalui pengalaman emosional mereka dengan pengasuh. Model internal ini merupakan gambaran mental yang terbentuk berdasarkan interaksi dengan pengasuh dan memengaruhi cara anak

berhubungan dengan orang lain di masa depan. Pengalaman psikologis yang positif atau negatif selama periode awal kehidupan anak dapat membentuk pola keterikatan yang mempengaruhi hubungan mereka dalam jangka panjang.

d. Faktor Genetik dan Lingkungan

Selain faktor psikologis, faktor genetik dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam perkembangan kelekatan. Misalnya, peran hormon dan neurotransmitter dalam tubuh dapat mempengaruhi perilaku kelekatan anak terhadap pengasuh. Faktor-faktor ini, baik yang bersifat biologis maupun lingkungan, saling berinteraksi untuk membentuk respons emosional anak terhadap pengasuhnya.

e. Evolusi Neurobiologis

Proses neurobiologis yang terjadi selama interaksi kelekatan, seperti pelepasan neurotransmitter serotonin dan dopamin, mempengaruhi pembentukan dan pemeliharaan hubungan kelekatan. Proses-proses ini berperan dalam mengatur perasaan aman atau cemas pada anak, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hubungan mereka dengan pengasuh dan perkembangan emosional mereka secara keseluruhan.

f. Periode Darurat

Harby juga menekankan adanya periode darurat dalam perkembangan anak, yaitu periode tertentu di mana interaksi kelekatan memiliki dampak terbesar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Pada masa-masa ini, hubungan yang terjalin antara anak dan pengasuh menjadi sangat krusial bagi perkembangan emosional anak, karena pengalaman dalam periode ini dapat membentuk pola perilaku dan hubungan sosial anak di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kelekatan yang aman terbentuk ketika pengasuh bersikap responsif, memberikan perhatian yang konsisten, dan menciptakan lingkungan emosional yang stabil bagi anak. Kelekatan tidak aman, sebaliknya, berkembang ketika pengasuh kurang peka, tidak konsisten, atau mengabaikan kebutuhan emosional anak. Faktor-faktor seperti komunikasi awal, pengalaman psikologis, kondisi keluarga, aspek biologis, serta periode kritis dalam perkembangan sangat memengaruhi pembentukan pola kelekatan. Pola kelekatan

yang terbentuk sejak dini akan memengaruhi cara individu menjalin hubungan sosial dan emosional sepanjang hidup.

c. Aspek-Aspek Kelekatan

Aspek-aspek kelekatan dibagi menjadi tiga komponen menurut Greenberg dan Armsden (dalam Utami, 2017) sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Menunjukkan bahwa remaja percaya bahwa orang tua dan teman sebaya mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginan mereka.

b. Komunikasi

Menunjukkan persepsi remaja tentang orang tua dan teman sebaya yang peka dan mau mendengarkan bagian emosi mereka dan menilai keterlibatan dan komunikasi verbal dengan mereka.

c. Keterasingan

Menunjukkan perasaan remaja tentang keterasingan, kemarahan, dan pengalaman melepas diri.

Ainsworth (1978) mengemukakan bahwa kelekatan dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman sebagai berikut:

a. Kelekatan Aman

Kelekatan aman terjadi ketika anak merasa nyaman dan terlindungi di dekat pengasuhnya. Anak merasa bahwa pengasuh mereka akan selalu hadir untuk memberikan dukungan dan perlindungan. Hubungan kelekatan yang aman ini memungkinkan anak untuk merasa cukup aman untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka, karena mereka yakin bahwa pengasuh mereka akan selalu ada untuk membantu jika diperlukan. Anak-anak yang memiliki kelekatan aman cenderung menunjukkan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang lebih positif. Mereka lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

b. Kelekatan Tidak Aman

Kelekatan tidak aman terjadi ketika pengasuh tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Ketidakmampuan pengasuh untuk memberikan

dukungan yang konsisten dan responsif dapat membuat anak merasa terabaikan atau tidak dipedulikan. Dalam situasi seperti ini, anak-anak cenderung menghindari interaksi dengan pengasuh mereka, atau mungkin menunjukkan perilaku yang tertekan dan sulit dalam hubungan mereka. Kelekatan tidak aman dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain, yang berdampak pada perkembangan emosional mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek ketelakatan mencakup kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Kelekatan aman terbentuk saat anak merasa didukung dan dilindungi, sedangkan kelekatan tidak aman muncul ketika pengasuh tidak responsif, sehingga anak merasa terabaikan dan sulit membangun hubungan emosional yang sehat.

C. Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Sarafino (2011) mengartikan dukungan sosial sebagai perasaan kepuasan yang dirasakan oleh individu ketika mereka menerima perhatian, penghargaan, dan bantuan dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini berfungsi sebagai sumber kenyamanan emosional yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dukungan sosial dapat dijelaskan sebagai bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu atau kelompok (Susilaningrum, 2023). Dukungan ini berperan penting dalam memberikan rasa aman dan diterima dalam berbagai situasi sosial. Zimet dkk., (1988) mendefinisikan dukungan sosial adalah bantuan dan perhatian yang diberikan kepada individu yang membutuhkan.

Sestiani (2021) memperluas pemahaman ini dengan mengartikan dukungan sosial sebagai suatu hubungan antara pihak yang memberikan dukungan dengan individu yang membutuhkan, yang dapat terjadi baik secara verbal (melalui kata-kata) maupun nonverbal (melalui tindakan atau isyarat). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga pada ekspresi yang lebih subtil, seperti sikap dan perhatian. Rensi (2010) mengungkapkan dukungan sosial mencakup proses penerimaan dan penafsiran bantuan yang diberikan kepada seseorang. Bentuk dukungan ini meliputi perhatian

emosional, informasi atau nasehat yang dapat diberikan baik secara langsung melalui ucapan maupun secara tidak langsung melalui sikap, serta bantuan instrumental yang bersifat praktis, yang semuanya bertujuan membuat individu merasa dihargai dan diperhatikan. Dukungan sosial ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu, serta memperkuat hubungan sosial antar orang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dukungan sosial merupakan segala bentuk bantuan dan perhatian yang diberikan kepada individu yang membutuhkan. Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk interaksi sosial yang berperan dalam membantu seseorang menghadapi tekanan, menyelesaikan masalah, serta mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial lainnya, yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional individu.

b. Faktor Dukungan Sosial

Louckova (2016) mengidentifikasi tiga tingkatan jaringan dukungan sosial yang penting untuk keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan. Berikut penjelasan mengenai masing-masing tingkatan:

a. Tingkat Pertama (Hubungan Interpersonal)

Tingkat pertama mencakup hubungan langsung yang terjalin antara anggota keluarga, teman, dan kerabat dekat. Hubungan interpersonal ini dianggap sebagai bentuk dukungan sosial yang paling fundamental dan penting. Ketika hubungan ini berjalan dengan baik, keluarga dapat memperoleh dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis dari orang-orang terdekat mereka. Kualitas hubungan dalam tingkat pertama sangat mempengaruhi kapasitas keluarga untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

b. Tingkat Kedua (Relasi Profesional)

Jika dukungan yang diperoleh pada tingkat pertama tidak mencukupi, keluarga dapat mencari bantuan dari profesional, seperti psikolog, guru, atau dokter. Jaringan ini terdiri dari hubungan antara keluarga dan para profesional yang dapat memberikan bantuan lebih lanjut. Dukungan dari tingkat kedua sering kali

diperlukan ketika tingkat pertama gagal memberikan solusi atau ketika masalah yang dihadapi memerlukan keahlian khusus.

c. Tingkat Ketiga (Hubungan Institusional)

Apabila dukungan dari tingkat pertama dan kedua tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga, mereka dapat mengandalkan bantuan dari lembaga-lembaga formal. Lembaga ini termasuk otoritas sosial, pengadilan, dan kepolisian. Bantuan dari tingkat ketiga biasanya diberikan dalam situasi yang lebih serius atau krisis, di mana hubungan antara keluarga dan profesional tidak memadai atau tidak dapat memberikan solusi yang memadai.

Louckova (2016) juga menekankan bahwa keberhasilan jaringan dukungan sosial sangat bergantung pada kekuatan hubungan dalam keluarga itu sendiri. Keluarga dengan hubungan yang erat dan saling mendukung akan lebih mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan yang muncul. Sebaliknya, keluarga yang mengalami disfungsi atau kekosongan dalam hubungan internal mereka cenderung memerlukan dukungan lebih lanjut dari tingkat kedua dan ketiga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. **Aspek-Aspek Dukungan Sosial**

Aspek-aspek dukungan sosial keluarga menggunakan model sosial milik Sarafino (2011), sebagai berikut:

- a. Dukungan Emosional yaitu memberikan perhatian, menunjukkan kepedulian, dan menjadi pendengar yang baik bagi pasien hipertensi.
- b. Dukungan Instrumental yaitu memberikan bantuan dengan biaya, transportasi, dan fasilitas lainnya untuk membantu penderita hipertensi menyelesaikan masalahnya segera.
- c. Dukungan Informasi berupa nasehat medis tentang suatu penyakit atau gejala, petunjuk pengobatan, dan saran selama pengobatan melalui jenis dukungan ini.
- d. Dukungan Penghargaan yaitu dukungan yang bertujuan untuk membuat setiap orang merasa lebih dihargai oleh orang lain.

Hause (1981) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian.

Dukungan emosional berupa dorongan yang meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui rasa percaya, empati, dan perhatian dari orang lain. Dukungan instrumental mencakup bantuan berupa barang atau fasilitas untuk memenuhi kebutuhan individu. Dukungan informasi meliputi panduan, nasihat, atau informasi yang membantu seseorang menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Dukungan penilaian berbentuk penghargaan atau pengakuan atas usaha dan pencapaian yang meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi individu.

Zimet, dkk (1988) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial terdiri dari:

- a. Dukungan keluarga mengacu pada bantuan emosional dan praktis yang diberikan oleh anggota keluarga. Aspek ini menilai sejauh mana individu merasa didukung oleh keluarga dalam menghadapi kesulitan.
- b. Dukungan teman mengukur sejauh mana individu menerima dukungan dari teman-temannya. Dukungan ini mencakup kehadiran teman dalam situasi sulit serta kemampuan berbagi pengalaman dan perasaan.
- c. Dukungan dari orang penting mengacu pada dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan atau individu dengan hubungan dekat. Aspek ini menilai seberapa besar individu merasa diperhatikan dan didukung secara emosional oleh orang penting dalam hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, bantuan nyata, informasi, dan pengakuan, yang datang dari keluarga, teman, dan orang terdekat untuk membantu seseorang mengatasi kesulitan.

D. Hubungan antara Kelekatan dengan Stres Pengasuhan yang Dimediasi Dukungan Sosial

a. Hubungan antara Kelekatan dan Stres Pengasuhan

Stres tinggi pada pengasuh memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Anak tanpa kelekatan aman lebih rentan terhadap stres, sering menunjukkan agresi dan masalah perhatian. Anak dengan kelekatan aman memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Fungsi kelekatan aman sebagai pelindung mengurangi dampak negatif stres pada anak sehingga anak tersebut cenderung tidak mengalami masalah emosional atau

perilaku yang signifikan (Thaner, 2012). Kelekatan anak menjadi faktor moderasi yang memengaruhi hubungan antara stres pengasuhan dengan perkembangan emosional dan perilaku anak. Penelitian Thaner (2012) membuktikan bahwa kelekatan aman dapat melindungi anak dari dampak stres pengasuhan dengan kualitas hubungan kelekatan yang menentukan seberapa besar pengaruh stres terhadap emosi dan perilaku anak.

Pola kelekatan pada orang dewasa, terutama dalam aspek kecemasan dan penghindaran, turut berperan dalam menentukan tingkat stres yang dirasakan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh. Ibu yang mampu menjalin hubungan diadik yang lebih sehat cenderung memiliki tingkat kecemasan kelekatan yang lebih rendah, dan hal ini berhubungan dengan menurunnya tingkat stres pengasuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola kelekatan tidak hanya memengaruhi relasi dengan anak, tetapi juga berdampak pada sejauh mana pengasuh mampu menghadapi tantangan emosional dalam proses pengasuhan (Salcuni dkk., 2015; Madsen dkk., 2021).

Peran kelekatan aman antara orang tua dan anak sangat penting dalam pengasuhan serta tingkat stres orang tua. Orang tua yang memiliki kelekatan aman lebih responsif terhadap emosi anak dan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung. Pola kelekatan tidak aman seperti terikat, mengabaikan, dan takut justru meningkatkan tekanan pada orang tua. Pola kelekatan terikat ditandai oleh kecemasan dan kebutuhan perhatian yang tinggi dari anak, sedangkan pola kelekatan mengabaikan menyebabkan kurangnya responsif orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Kelekatan takut yang sering berakar dari pengalaman traumatis menghambat terciptanya hubungan aman antara orang tua dan anak (Marinus, 1995; Bishop, 2015; Giannotti, 2023).

Pengalaman kelekatan positif di masa awal yang ditandai oleh perawatan memadai dan rendahnya overproteksi berhubungan dengan perkembangan gaya kelekatan aman pada masa dewasa. Sebaliknya, pengalaman kelekatan negatif berupa kurangnya perawatan dan proteksi berlebihan berkaitan dengan gaya kelekatan terikat atau takut pada individu dewasa (Ambruster, 2016). Individu yang memiliki kenangan positif tentang perawatan penuh kasih dari orang tua

cenderung membangun hubungan sehat dan stabil di masa dewasa, sementara mereka yang mengalami kekurangan perhatian atau pengawasan berlebihan selama masa kanak-kanak menghadapi kesulitan membentuk kelekatan aman dan stabil.

Orang tua tanpa pola kelekatan sehat berisiko mengalami stres pengasuhan yang memengaruhi interaksi mereka dengan anak (Ambruster, 2016). Ketidakmampuan membangun hubungan kelekatan aman berdampak negatif pada kesejahteraan emosional anak. Anak yang diasuh oleh pengasuh dengan tingkat stres tinggi sering menunjukkan pola kelekatan tidak aman yang dapat bertahan hingga dewasa dan memengaruhi hubungan interpersonal selanjutnya (Bugental, 2005). Stres pengasuhan menimbulkan kecemasan dan ketidakstabilan emosional yang memperburuk kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Siklus ini dapat memperdalam masalah emosional anak dalam jangka panjang. Pola kelekatan tidak aman pada orang dewasa seperti kelekatan cemas atau menghindar berdampak buruk pada kemampuan menjalankan peran pengasuhan. Individu dengan pola tersebut kesulitan memahami kebutuhan emosional anak, kurang sensitif terhadap isyarat anak, dan mudah merasa kewalahan atau tertekan dalam peran pengasuhan (Bugental, 2005).

Stres pengasuhan dipengaruhi oleh model kerja internal yang terbentuk dari pengalaman kelekatan masa kecil. Individu yang membawa pengalaman negatif kelekatan ke dalam peran pengasuhan berisiko mengalami konflik emosional, merasa tidak mampu, dan cenderung menarik diri secara emosional dari anak. Kondisi ini memperburuk hubungan pengasuhan dan dapat mengganggu perkembangan emosional anak (George & Solomon, 1989).

b. Hubungan antara Dukungan sosial dan Stres Pengasuhan

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi stres yang dialami orang tua anak dengan ASD. Penelitian menunjukkan orang tua anak dengan ASD menghadapi stres pengasuhan lebih tinggi dibandingkan orang tua anak neurotipikal. Tantangan pengasuhan anak ASD meliputi kesulitan komunikasi, perilaku tak terduga, dan perawatan intensif (Robinson & Weiss, 2020). Hal ini menambah beban emosional dan fisik orang tua, mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Penelitian Sari dan Hidayati (2020) menunjukkan dukungan sosial ibu anak dengan kebutuhan khusus berfungsi sebagai pelindung terhadap stres pengasuhan. Ibu yang menerima dukungan dari keluarga dan teman cenderung mengalami stres lebih rendah, menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi tantangan merawat anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial berasal dari keluarga, teman, atau komunitas, yang semuanya memberikan bantuan emosional dan praktis.

Penelitian Drogomyretska, dkk (2020) mengungkapkan bahwa dukungan sosial, terutama dari teman, melindungi orang tua dari stres pengasuhan. Dukungan teman memberi rasa keterhubungan, empati, dan dukungan emosional penting untuk orang tua menghadapi tantangan pengasuhan anak ASD. Sementara dukungan keluarga atau pasangan tidak memiliki dampak yang sama, menunjukkan pentingnya interaksi sosial positif dan empatik.

Penelitian Li, dkk (2022) menekankan pentingnya efikasi diri orang tua dalam konteks dukungan sosial. Dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang stres, tetapi juga meningkatkan efikasi diri orang tua. Ketika merasa didukung, orang tua lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan ASD, yang meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi stres pengasuhan.

Dukungan sosial tidak memberikan efek yang sama. Robinson dan Weiss (2020) menemukan bahwa persepsi orang tua terhadap dukungan lebih berhubungan dengan pengurangan stres daripada jumlah dukungan yang diterima. Ini menunjukkan bahwa kualitas dukungan sosial lebih penting daripada jumlahnya dalam mengurangi stres yang dirasakan orang tua.

Secara keseluruhan, hubungan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan pada anak dengan ASD menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dan positif berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres pengasuhan. Dukungan dari teman, keluarga, dan peningkatan efikasi diri orang tua membantu mengatasi stres pengasuhan dan meningkatkan kesejahteraan emosional orang tua dalam jangka panjang.

c. Hubungan antara Kelekatan, Dukungan Sosial, dan Stres Pengasuhan

Teori kelekatan Bowlby (1982) menjelaskan bahwa pola hubungan emosional masa kanak-kanak memengaruhi interaksi sosial pada masa dewasa. Orang tua dengan pola kelekatan aman menunjukkan kemampuan lebih baik dalam merespons sinyal emosional anak serta menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan aman. Pola kelekatan tidak aman, seperti terikat, mengabaikan, atau takut, berkaitan dengan tingginya tingkat stres pengasuhan. Pola kelekatan terikat sering memicu kecemasan berlebihan dan kebutuhan perhatian yang tinggi pada anak, sedangkan pola kelekatan mengabaikan ditandai dengan sikap dingin dan kurang responsif dari orang tua, yang memperparah stres pengasuhan (Marinus, 1997; Bishop, 2015; Giannotti, 2023).

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses pengasuhan. Orang tua yang merasa didukung secara sosial cenderung lebih terlibat dalam kegiatan positif bersama anak dan mampu mengurangi tingkat stres yang dialami (Green dkk., 2007). Dukungan sosial berfungsi sebagai pelindung dengan membantu orang tua merasa lebih terhubung dan mampu mengelola tekanan pengasuhan. Penelitian Bishop (2015) dan Giannotti (2023) menegaskan bahwa dukungan dari keluarga dan teman berkontribusi signifikan dalam mengurangi stres orang tua dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Interaksi antara kelekatan dan dukungan sosial berlangsung secara kompleks dan saling memengaruhi. Dukungan sosial berperan sebagai mediator yang menghubungkan gaya kelekatan orang tua dengan perilaku pengasuhan yang ditunjukkan (Green, 2007; Giannotti, 2023). Ibu dengan jaringan dukungan sosial yang kuat menunjukkan interaksi yang lebih baik dengan anak ASD dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, yang berdampak positif pada perkembangan anak. Pemahaman tentang dukungan sosial sebagai variabel mediasi membantu membangun jaringan dukungan yang efektif untuk meningkatkan kesehatan mental ibu dan kesejahteraan anak (Kotchick dkk., 2005).

Hubungan kelekatan juga memengaruhi kemampuan orang tua dalam memanfaatkan dukungan sosial. Orang tua dengan pola kelekatan aman lebih mudah mencari dan menerima dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga mampu

mengurangi stres pengasuhan. Sebaliknya, orang tua dengan kelekatan cemas atau menghindar mengalami kesulitan dalam mengakses dukungan sosial, yang memperburuk tekanan psikologis mereka (Bishop, 2015; Giannotti, 2023). Pola kelekatan yang sehat tidak hanya memperkuat hubungan orang tua-anak, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya suasana harmonis dan dinamis dalam keluarga, yang membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Kombinasi kelekatan yang kuat dan dukungan sosial yang memadai berperan sebagai faktor protektif utama yang mampu mengurangi stres pengasuhan. Kelekatan yang sehat memberikan stabilitas emosional, sementara dukungan sosial membantu orang tua mengatasi tekanan dan tantangan pengasuhan. Kondisi ini meningkatkan kesejahteraan orang tua, khususnya bagi mereka yang merawat anak dengan ASD, sekaligus mengurangi efek negatif dari stres pengasuhan (Iwaniec & Sneddon, 2001).

Hubungan yang aman dan suportif juga memungkinkan individu mengembangkan ulang model kelekatan yang lebih sehat, meskipun memiliki riwayat kelekatan disfungsional di masa lalu. Keterlibatan pasangan dalam pengasuhan dan adanya sistem dukungan sosial yang kuat mampu memperkuat rasa percaya diri serta kompetensi individu dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Zeanah dkk., 1999).

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Ada hubungan antara kelekatan dengan stres pengasuhan yang dimediasi dukungan sosial.
2. Ada hubungan antara kelekatan dengan stres pengasuhan.
3. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas dan tergantung. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Variabel tergantung, juga disebut sebagai variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel tersebut sebagai berikut:

1. Variabel Y : Stres pengasuhan
2. Variabel X : Kelekatan
3. Variabel M : Dukungan sosial

B. Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional variabel penelitian: Ini mendefinisikan suatu variabel dengan menunjukkan aktifitas atau pelaksanaannya dalam pengukurannya.

1. Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan merupakan tekanan yang dialami orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh. Stres pengasuhan tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala stres pengasuhan yang diadaptasi oleh Kumalasari (2022) berdasarkan skala yang dikembangkan oleh Berry & Jones (1995). Stres pengasuhan didasari oleh dua aspek yaitu *pleasure* dan *strain* (Berry & Jones, 1995).

2. Kelekatan

Kelekatan merujuk pada pola hubungan emosional yang terbentuk sejak kanak-kanak berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi interaksi seseorang dalam hubungan sosial serta romantis. Aspek kelekatan meliputi *dependence*, *closeness*, dan *anxiety* (Collins & Read, 1990).

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan dan perhatian yang diberikan kepada individu yang membutuhkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial yang diadaptasi oleh Sulistiani (2022) berdasarkan

skala asli yang dikembangkan oleh Zimet, dkk (1988). Aspek dukungan sosial menurut Zimet, dkk (1988) meliputi dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan dari orang penting.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2013) menguraikan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dikaji dan disimpulkan. *Accessible population* merupakan bagian dari populasi target yang dapat dijangkau oleh penulis dalam pengumpulan data. Individu dalam populasi ini memenuhi kriteria serta bersedia berpartisipasi selama periode penelitian (Asiamah, 2017). Penulis menentukan populasi yang dapat diakses sebagai subset dari populasi target berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Ibu dengan anak ASD tidak selalu dapat dijangkau karena keterbatasan aksesibilitas dan izin, sehingga penelitian ini menggunakan *accessible population*. Penelitian ini berfokus pada ibu yang memiliki anak ASD di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kriteria ini dipilih karena mereka menjalani peran sebagai pengasuh utama yang berpotensi mengalami stres pengasuhan. Anak dengan ASD yang menjadi subjek dalam penelitian ini berusia pra-sekolah hingga sekolah dasar.

b. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari populasi ibu dengan anak ASD di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pemilihan sampel mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi berikut:

- a. Ibu yang memiliki anak dengan ASD yang telah didiagnosis secara resmi oleh tenaga medis atau psikolog.
- b. Anak dengan ASD mencakup usia pra-sekolah hingga sekolah dasar.
- c. Ibu bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.
- d. Ibu berdomisili di wilayah Jawa Tengah atau DIY.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Sampel diperoleh dari komunitas atau organisasi yang mendukung anak dengan ASD, serta dari layanan terapi atau sekolah inklusif di wilayah Jawa Tengah dan DIY. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendekatan yang selaras dengan metode penelitian. Estimasi jumlah sampel mempertimbangkan keterjangkauan populasi yang dapat diakses serta kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pengambilan sampel dilakukan hingga mencapai jumlah yang memadai untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dianalisis secara ilmiah.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala yang terdiri dari tiga skala yaitu skala stres pengasuhan, skala kelekatan, dan skala dukungan sosial. Penulis membagikan kuesioner kepada 104 partisipan yang merupakan orang tua dari anak dengan autism spectrum disorder (ASD). Dari jumlah tersebut, sebanyak 65 partisipan mengembalikan kuesioner. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan karakteristik subjek yang ditetapkan, sebanyak 45 partisipan memenuhi kriteria inklusi, yaitu ibu yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak dengan ASD. Sebanyak 20 kuesioner lainnya diisi oleh ayah, sehingga tidak digunakan dalam analisis karena tidak sesuai dengan kriteria partisipan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

a. Stres Pengasuhan

Skala stres pengasuhan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari Berry & Jones (1995) oleh Kumalasari (2022). Skala ini terdiri dari dua dimensi, yaitu *pleasure* dan *strain*, dengan total 15 butir pernyataan. Respon diberikan menggunakan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Skala adaptasi ini telah diuji validitasnya melalui dua tahap, yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk melihat struktur faktor yang terbentuk, dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memastikan kesesuaian model

dengan data. Reliabilitas skala ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan nilai Cronbach's Alpha tercatat sebesar $\alpha = 0,828$, menunjukkan reliabilitas yang memuaskan.

Uji daya beda aitem dilakukan menggunakan analisis *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Aitem 3 dan aitem 4 gugur karena memiliki nilai korelasi masing-masing sebesar -0.247 dan -0.249, yang berada di bawah batas minimal 0.3. Aitem dengan nilai korelasi di bawah 0.3 dianggap tidak valid dan dinyatakan gugur. Tahap selanjutnya adalah analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap ini, aitem 9 memiliki nilai *factor loading* yang rendah sehingga dieliminasi. Berdasarkan proses adaptasi dan analisis tersebut, terdapat tiga aitem yang tereliminasi, yaitu aitem 3, 4, dan 9, sehingga jumlah aitem dalam skala yang semula berjumlah 18 menjadi 15 aitem. Blueprint lengkap disajikan di Lampiran I.

Tingkat stres pengasuhan dapat diketahui dari dua dimensi, yaitu *strain* dan *pleasure*. Skor yang tinggi pada dimensi *strain* serta skor yang rendah pada dimensi *pleasure* menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang dialami lebih tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa orang tua merasa lebih terbebani atau tertekan dalam menjalankan perannya.

Dimensi *strain* menggambarkan dampak negatif dari peran sebagai orang tua. Skor yang tinggi pada dimensi ini menandakan bahwa seseorang mengalami lebih banyak tekanan atau ketegangan dalam proses pengasuhan. Sebaliknya, dimensi *pleasure* menunjukkan dampak positif dari pengasuhan. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang merasa senang dan puas dalam menjalani perannya sebagai orang tua. Kombinasi dari kedua skor ini menunjukkan tingkat stres pengasuhan secara keseluruhan. Stres dianggap tinggi ketika skor *strain* tinggi dan skor *pleasure* rendah. Sebaliknya, stres dianggap rendah ketika skor *strain* rendah dan skor *pleasure* tinggi.

Tabel 1. Blueprint Skala Stres Pengasuhan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	<i>Pleasure</i>	0	8	8
2.	<i>Strain</i>	7	0	7
TOTAL				15

b. Kelekatan

Skala kelekatan ini melalui proses adaptasi merujuk pada Sousa (2010) yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya. Proses adaptasi alat ukur terdiri dari empat tahap. Tahap pertama, *forward translation*, melibatkan penerjemahan dari bahasa asli ke bahasa Indonesia oleh dua orang berbeda. Penerjemah pertama harus memahami bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan penerjemah kedua harus memiliki pemahaman tentang konteks kelekatan dan bahasa. Tahap kedua, *forward synthesis*, menggabungkan hasil terjemahan dari tahap pertama. Tahap ketiga, *pilot testing*, menguji alat ukur pada 10 subjek dengan kriteria berbeda. Lima subjek memiliki anak usia prasekolah, sedangkan lima lainnya memiliki anak usia sekolah dasar. Jumlah subjek pada pengujian alat ukur ini mengacu pada landasan milik Sousa (2010). Sousa (2010) menjelaskan bahwa *pilot testing* menggunakan subjek 10-40 partisipan. Uji coba ini bertujuan untuk menilai kejelasan makna dan bahasa dalam alat ukur. Tahap akhir, *review judgment*, mengevaluasi instrumen yang diadaptasi agar sesuai dengan budaya, bahasa, dan penelitian. *Reviewer* menilai kejelasan, relevansi, dan kesesuaian setiap item untuk menjaga validitas dan reliabilitas (Sousa, 2010).

Penelitian ini menggunakan skala kelekatan yang diadaptasi dari Lubiewska (2019) yang dikembangkan dari Collins & Read (1990) serta Schmidt, dkk (2004) dalam konteks keluarga. Skala adaptasi ini telah diuji validitasnya melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Reliabilitas skala kelekatan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* tercatat sebesar $\alpha = 0.88$, menunjukkan reliabilitas yang memuaskan. Penelitian Lubiewska (2019) mengeliminasi aitem 1 dan 2 pada karena nilai *factor loading*-nya rendah

berdasarkan hasil CFA. Skala ini mengalami beberapa penyesuaian agar sesuai dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia.

Tabel 2. Blueprint Skala Kelekatan

No	Dimensi	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	<i>Avoidance</i>	6	0	6
3.	<i>Anxiety</i>	10	0	10
TOTAL				16

c. Dukungan Sosial

Skala penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Zimet, dkk (1988), serta telah disesuaikan oleh Sulistiani (2022). Skala ini terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu dukungan dari keluarga, teman, dan orang signifikan, dengan total 12 butir pernyataan. Instrumen aslinya menggunakan skala Likert 7 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 7 = Sangat Setuju). Penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) untuk memudahkan partisipan dalam memahami dan memberikan respons. Penggunaan skala 5 poin ini didukung oleh pendapat Dawes (2002) yang menyatakan bahwa pengurangan jumlah kategori respons dapat meningkatkan kenyamanan responden dan mempercepat proses pengisian kuesioner tanpa mengurangi kualitas data yang diperoleh. Reliabilitas skala ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,85. Blueprint lengkap disajikan pada Lampiran I.

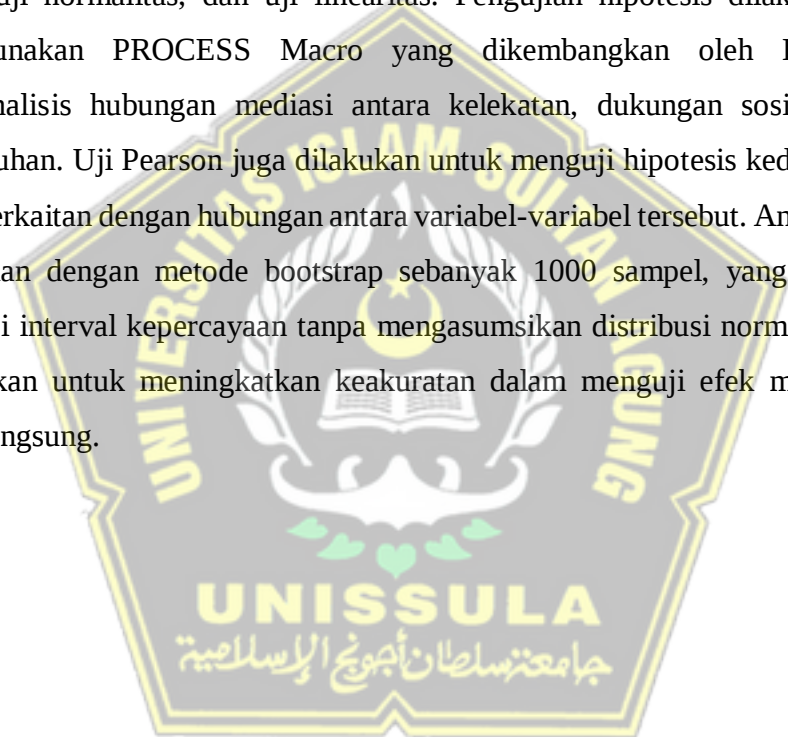
Tabel 3. Blueprint Skala Dukungan Sosial

No	Dimensi	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	<i>Significant Other</i>	4	0	4
2.	<i>Friends</i>	4	0	4

3.	<i>Family</i>	4	0	4
TOTAL				12

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kumpulan berbagai metode pengolahan data yang digunakan untuk membantu penulis menjawab permasalahan penelitian (Qomari, 2009). Penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk melakukan analisis data. Prosedur analisis mencakup uji validitas dan reliabilitas skala, uji normalitas, dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan PROCESS Macro yang dikembangkan oleh Hayes untuk menganalisis hubungan mediasi antara kelekatan, dukungan sosial, dan stres pengasuhan. Uji Pearson juga dilakukan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga yang berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Analisis mediasi dilakukan dengan metode bootstrap sebanyak 1000 sampel, yang memberikan estimasi interval kepercayaan tanpa mengasumsikan distribusi normal. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan keakuratan dalam menguji efek mediasi secara tidak langsung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orientasi penelitian dilakukan sebagai persiapan untuk mendukung kelancaran seluruh proses penelitian. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan karakteristik populasi, penelitian dijalankan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 35 wilayah administratif, yang meliputi 6 kota dan 29 kabupaten. Enam kota tersebut adalah Kota Semarang, Surakarta, Salatiga, Magelang, Tegal, dan Pekalongan. Sementara itu, 29 kabupatennya meliputi Banjarnegara, Banyumas, Batang, Blora, Boyolali, Brebes, Cilacap, Demak, Grobogan, Jepara, Karanganyar, Kebumen, Kendal, Klaten, Kudus, Magelang, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Rembang, Semarang, Sragen, Sukoharjo, Tegal, Temanggung, Wonogiri, dan Wonosobo.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama meliputi survei pendahuluan dan administrasi untuk mengetahui kesediaan ibu sebagai responden secara langsung. Tahap kedua, yaitu penentuan sampel. Penentuan sampel disesuaikan dengan metode penelitian, mempertimbangkan kriteria inklusi dan aksesibilitas populasi, hingga tercapai jumlah yang memadai untuk analisis data. Berikut lokasi penelitian berdasarkan ketersediaan responden:

1. Yayasan Autisma Semarang
2. Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Yogasmara Semarang
3. Layanan Psikologi Rumah Mentari Semarang
4. Rumah Pintar Anak Kebutuhan Khusus Salatiga
5. Talenta Kids Sekolah Autis Salatiga
6. Bisa Inklusi School Kalibuntu Wetan, Kabupaten Kendal
7. Pusat Layanan Autis Yogyakarta
8. Tumbuh Kembang Homeschooling (TK dan SD) Yogyakarta
9. Autis Center Mitra Anada Kabupaten Karanganyar
10. Ponpes Autis Al Ahasaniyyah Kudus

Administrasi perizinan penelitian dilakukan dengan mengirimkan surat permohonan secara daring dan luring ke instansi terkait. Balasan yang diterima

tidak dalam bentuk surat resmi, melainkan melalui komunikasi pesan singkat. Salinan surat permohonan tercantum pada Lampiran 7.

Penelitian ini menggunakan dua skala yang telah diadaptasi oleh penulis terdahulu, yaitu Skala Stres Pengasuhan (Kumalasari, 2020) dan Skala Dukungan Sosial (Sulistiani, 2022). Sementara itu, pada skala kelekatan, penulis melakukan proses adaptasi alat ukur agar sesuai dengan konteks bahasa dan budaya Indonesia. Proses adaptasi ini mencakup tahapan *forward translation*, *forward synthesis*, *expert judgment*, dan *pilot testing*. Penjelasan berikut menguraikan secara rinci setiap tahapan dalam proses adaptasi skala kelekatan, mulai dari proses penerjemahan awal hingga uji coba awal pada partisipan. Pemaparan juga mencakup hasil persebaran skala kepada responden serta uji hipotesis yang telah dilakukan oleh penulis. Berikut tahapan adaptasi yang dilakukan:

a. Persiapan

Tahap awal proses adaptasi alat ukur merujuk pada langkah persiapan dalam ITC (2017). Tahap pertama, penulis perlu mengajukan izin penggunaan alat ukur kepada pengembang aslinya. Alat ukur *Adult Attachment Scale* tersedia secara terbuka di jurnal milik Lubiewska (2019), sehingga tidak memerlukan izin khusus dari penyusunnya.

Langkah selanjutnya penulis menentukan *translation*, sintesa, dan reviewer yang terlibat dalam proses adaptasi. Pemilihan ini dilakukan sesuai dengan landasan yang tercantum dalam Sousa (2010). Proses adaptasi dilakukan tanpa menggunakan prosedur *backward translation* serta *backward synthesis*. Hal ini mengacu pada landasan ITC (2017), bahwa *backward translation* tidak selalu diperlukan atau menjadi satu-satunya metode valid. Pendekatan ini memiliki kekurangan jika diterapkan terlalu ketat tanpa memeriksa bahasa target. Fleksibilitas penulis dalam adaptasi juga menjadi dasar, seperti yang telah disebutkan dalam Hidayatullah & Shadiqi (2020).

b. *Forward Translation*

Proses penerjemahan alat ukur dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dilakukan oleh dua orang penerjemah. Penerjemah memiliki kualifikasi sesuai yang telah dijelaskan dalam Sousa (2010), yaitu:

- 1) Penerjemah pertama harus memiliki pengetahuan dibidang isi dari instrument yang akan diadaptasi.
- 2) Penerjemah kedua memiliki kualifikasi pengetahuan budaya dan bahasa yang akan digunakan.

Proses forward translation dilakukan oleh dua penerjemah independen, yaitu tim dari CILAD (*Center of International Language Development*) dan Bapak Ruseno Arjanggi, S.Psi.,M.A, dosen Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Proses *forward translation* ini dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Kedua penerjemah bekerja secara terpisah untuk menghasilkan terjemahan masing-masing, yang kemudian dibandingkan dan dipilih hasil terjemahan terbaik dengan mempertimbangkan kejelasan bahasa, kesesuaian makna, dan relevansi konteks budaya Indonesia. Sousa (2010), mengungkapkan bahwa *forward translation* dilakukan oleh dua orang secara terpisah untuk mengurangi bias, meningkatkan akurasi, dan memastikan kesetaraan makna budaya. Hasil terjemahan kemudian dibandingkan untuk menghasilkan satu versi terbaik.

Tabel 4. Hasil *Forward Translation*

No	Versi Asli	Versi Forward Translation (T-1)	Versi Forward Translation (T-2)
1.	<i>I know that others will be there when I need them.</i>	Saya tahu bahwa akan ada orang lain yang hadir ketika saya membutuhkan mereka.	Saya tahu bahwa orang lain akan selalu ada ketika saya membutuhkannya.
2.	<i>I want to merge completely with another person.</i>	Saya ingin bergabung sepenuhnya dengan mereka.	Saya ingin bersama sepenuhnya dengan orang lain.
3.	<i>I get nervous when someone tries to get too close to me.</i>	Saya merasa gugup ketika seseorang mencoba terlalu dekat dengan saya.	Saya merasa gugup ketika seseorang berupaya terlalu dekat dengan saya.
4.	<i>I often worry that my friends don't really like me.</i>	Saya sering khawatir bahwa teman-teman saya tidak menyukai saya.	Saya sering khawatir bahwa teman-teman saya tidak menyukai saya.
5.	<i>I am not sure that I can always depend</i>	Saya tidak yakin bahwa saya dapat selalu bergantung	Saya tidak yakin bahwa saya dapat selalu bergantung

- | | | | |
|-----|--|--|--|
| | <i>on others to be there when I need them.</i> | pada orang lain yang selalu ada saat saya membutuhkannya. | pada orang lain untuk selalu ada saat saya membutuhkan. |
| 6. | <i>My desire to merge somethings scares people away.</i> | Keinginan saya untuk hadir bersama orang lain membuat orang takut. | Keinginan saya untuk menggabungkan beberapa hal membuat orang takut. |
| 7. | <i>I notice that others don't let me get as close to them as I would like.</i> | Saya memperhatikan bahwa orang lain tidak mengizinkan saya mendekati mereka sedekat yang saya inginkan. | Saya perhatikan bahwa orang lain tidak embiarkan saya mendekati mereka seperti yang saya inginkan. |
| 8. | <i>It is difficult for me to let other people get close to me.</i> | Sulit bagi saya untuk membiarkan orang lain mendekati saya. | Sulit bagi saya untuk membiarkan orang lain mendekati saya. |
| 9. | <i>I am comfortable when others depend on me.</i> | Saya merasa nyaman ketika orang lain bergantung pada saya. | Saya merasa nyaman ketika orang lain mendekati saya. |
| 10. | <i>People are never there when you need them.</i> | Tidak ada satu pun teman yang hadir saat saya membutuhkannya. | Orang-orang tidak pernah ada saat anda membutuhkannya. |
| 11. | <i>I often worry that an important person could leave me.</i> | Saya sering khawatir bahwa akan ditinggalkan oleh teman. | Saya sering khawatir bahwa seseorang yang penting akan meninggalkan saya. |
| 12. | <i>It's easy for me to depend on others</i> | Mudah bagi saya untuk bergantung pada orang lain | Mudah bagi saya untuk bergantung pada orang lain. |
| 13. | <i>I am somewhat uncomfortable being close to others.</i> | Saya agak tidak nyaman berada dekat dengan orang lain. | Saya agak tidak nyaman berada di dekat orang lain. |
| 14. | <i>Often, my friends want me to get closer to them than is comfortable for me.</i> | Sering kali, teman-teman saya ingin saya lebih dekat dengan mereka daripada yang saya rasa nyaman atau
Sering kali, teman-teman saya ingin saya lebih dekat dengan semua teman. | Sering kali, teman-teman saya ingin saya lebih dekat dengan mereka daripada yang saya rasa nyaman. |

- | | | |
|--|---|---|
| 15. <i>I find it difficult to allow myself to depend on others.</i> | Saya merasa sulit untuk membiarkan diri saya bergantung pada orang lain. | Saya merasa sulit untuk membiarkan diri saya bergantung pada orang lain. |
| 16. <i>I often worry that one day my friends won't want to be friends with me anymore.</i> | Saya sering khawatir suatu hari nanti teman-teman saya tidak mau berteman dengan saya lagi. | Saya sering khawatir suatu hari nanti teman-teman saya tidak mau berteman dengan saya lagi. |
| 17. <i>I find it difficult to trust others completely.</i> | Saya merasa sulit untuk mempercayai orang lain sepenuhnya. | Saya merasa sulit untuk mempercayai orang lain sepenuhnya. |
| 18. <i>The idea of someone getting close to me makes me nervous.</i> | Munculnya pikiran tentang seseorang yang mendekati saya membuat saya gugup. | Bayangan tentang seseorang yang mendekati saya membuat saya gugup. |

c. *Forward Synthesis*

Tahap *forward synthesis*, proses penggabungan hasil penerjemahan dilakukan oleh sintesa yang memiliki kualifikasi kemampuan bahasa Inggris yang memadai serta pemahaman mendalam terhadap konsep psikologi (Sousa, 2010). Pada penelitian ini, proses sintesis dilakukan oleh Ibu Annisa Fitria S.Psi.,M.Psi.,Psikolog, dosen Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), yang memiliki latar belakang keilmuan dalam bidang psikologi serta kompetensi bahasa Inggris yang baik. Langkah selanjutnya dilakukan diskusi antara penulis dan sintesa untuk membahas dan menyelaraskan terjemahan yang telah dilakukan. Hasil diskusi dijelaskan berikut ini:

Tabel 5. *Forward Sintesa*

No.	Aitem	Pilihan Terjemahan	Alasan / Pertimbangan	Perubahan Kata/Kalimat
1.	Aitem 1	Terjemahan penerjemah pertama	Memilih 'mencoba' lebih dibanding 'berupaya' bermakna keras	Pilih kata 'mencoba'

2.	Aitem 3	Kedua terjemahan sama	Menghilangkan kata 'yang selalu ada' agar kalimat lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami	Hilangkan frasa 'yang selalu ada'
3.	Aitem 4	Terjemahan penerjemah pertama	Menambahkan kata 'dengan' di antara kata 'bersama' dan 'orang lain'	Menambah kata 'dengan'
4.	Aitem 7	Terjemahan penerjemah pertama	Memilih kata 'bergantung' daripada 'mendekati' karena makna 'depend' lebih tepat dengan 'bergantung'	Pilih kata 'bergantung'
5.	Aitem 8	Terjemahan penerjemah kedua	Kalimat lebih mudah dipahami; mengganti kata 'anda' menjadi 'saya'	'anda' → 'saya'
6.	Aitem 11	Terjemahan penerjemah kedua	Mempertimbangkan penggunaan kata 'di' dan 'dengan'	Memilih terjemahan kedua
7.	Aitem 12	Pertimbangan dua kali	Disesuaikan dengan maksud dan bahasa asli	-
8.	Aitem 16	Pengubahan kalimat	Kalimat diubah agar lebih mudah dipahami tanpa mengubah maksud asli; menjadi 'saya merasa sulit untuk sepenuhnya mempercayai orang lain'	Kalimat diubah sesuai contoh
9.	Aitem 16	Terjemahan penerjemah pertama	Memilih kata 'pikiran' dibanding 'bayangan' karena kata 'bayangan' lebih sulit dipahami	Pilih kata 'pikiran'

Proses sintesa dilakukan kurang lebih 3 minggu, menyesuaikan jadwal dan kegiatan dari penulis dan sintesa. Dilakukan pembahasan ulang terhadap terjemahan dan konteks aitem yang dinilai memiliki makna kurang jelas, seperti

pada aitem nomor 4, 12, dan 16. Hasil diskusi lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran II.

d. Pilot Testing

Tahap selanjutnya yaitu *pilot testing* yang dilakukan kepada 10 subjek dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Jumlah subjek pada uji alat ukur ini disesuaikan dengan landasan milik Sousa (2010). Kualifikasi tersebut yaitu 5 orang merupakan ibu dengan anak usia pra sekolah (4-6 tahun), kemudian 5 orang ibu dengan anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). Penyebaran *pilot testing* dilakukan di Kabupaten Kendal dan Demak. Langkah sebelum pengisian, subjek diminta untuk mengisi *inform consent* terlebih dahulu sebagai tanda menyetujui untuk menjadi responden dalam penelitian. Proses ini cukup memakan waktu, dikarenakan fleksibilitas subjek dan penulis dalam pengisian kuisioner tersebut. Beberapa subjek menolak untuk mengisi kuesioner saat diminta berpartisipasi, dan sebagian lainnya sering lupa mengembalikan kuesioner, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih lama. Pengumpulan respons kuisioner pada tahap *pilot test* dilakukan dalam kurun waktu dua minggu.

Pada saat pelaksanaan uji coba instrumen (*pilot testing*), penulis melakukan observasi ringan dan interaksi singkat dengan beberapa responden. Salah satu responden menunjukkan respons yang terbuka serta memiliki hubungan yang harmonis dengan suami, dan tampak bahagia. Anak dari subjek tersebut juga terlihat tenang dan dapat menyesuaikan diri dengan baik saat berada di sekolah. Kondisi ini berbeda dengan subjek lain yang diamati penulis. Subjek tersebut merupakan seorang wanita yang bekerja di luar rumah dan hanya bertemu anaknya pada sore hari setelah pulang bekerja. Ia menyatakan bahwa anaknya bersikap tenang ketika bersamanya di rumah, namun pihak sekolah melaporkan bahwa anak menunjukkan tantangan dalam menyesuaikan diri selama berada di lingkungan sekolah

e. Review Judgment

Pada tahap *review judgment*, penulis meminta pendapat dari dua orang ahli di bidang psikologi klinis dan psikometri untuk menilai kesesuaian item-item dalam alat ukur kelekatan dewasa yang telah diterjemahkan (Sousa, 2010). Kedua ahli tersebut adalah Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Ibu Dwi

Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang merupakan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Proses peninjauan ini berlangsung selama lima hari. Reviewer diminta untuk menilai relevansi bahasa, konsep, serta kejelasan makna item dalam konteks populasi Indonesia. Reviewer pertama, Dr. Laily Rahmah, memberikan masukan agar penggunaan bahasa dalam item disesuaikan dengan konteks dan makna yang berlaku di masyarakat Indonesia, tanpa mengubah esensi teoritisnya. Sementara itu, reviewer kedua, Ibu Dwi Wahyuningsih Choiriyah, menyarankan agar frasa “orang lain” dalam beberapa item diubah menjadi “pasangan saya” untuk memperjelas subjek kelekatan yang dimaksud dalam konteks hubungan dewasa. Berdasarkan masukan yang diberikan, beberapa istilah disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh responden di Indonesia tanpa mengubah makna teoritis dari setiap item. Hasil peninjauan ini menjadi dasar dalam penyempurnaan versi awal alat sebelum dilakukan uji coba lebih lanjut. Hasil review dapat ditinjau lebih lanjut pada Lampiran II.

Penulis melakukan penelitian pada tanggal 14 hingga 20 Mei 2025 setelah melakukan adaptasi alat ukur kelekatan. Penulis memberikan skala penelitian secara luring kepada 104 responden dengan metode *paper and pencil*. Responden membawa pulang kuesioner dan mengembalikannya keesokan harinya. Pihak instansi terkait membantu proses pengumpulan kuesioner agar semua dapat terkumpul dengan baik.

A. Hasil Penelitian

Analisis uji daya beda aitem dilakukan terlebih dahulu untuk menguji perbedaan skor tiap aitem dalam masing-masing variabel penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memastikan bahwa setiap aitem mampu membedakan responden dengan tingkat karakteristik yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan validitas alat ukur yang digunakan. Penulis kemudian melakukan analisis hubungan antara kelekatan, dukungan sosial, dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak ASD. Lebih lanjut, penulis melaksanakan uji asumsi sebagai prosedur awal yang penting dalam penelitian. Uji asumsi ini mencakup dua bagian, yaitu uji normalitas

dan uji linearitas. Proses pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.0 untuk Windows.

1. Uji Daya Beda Aitem dan Analisis Data

Uji daya beda bertujuan menilai kemampuan tiap butir dalam membedakan responden berkemampuan tinggi dan rendah, sehingga hanya butir dengan daya pembeda baik yang dipertahankan. Daya Beda aitem dikatakan tinggi apabila koefisien korelasi aitem total $\geq 0,30$ (Azwar, 2012). Berikut penjabaran tiap variabel:

1.1 Stres Pengasuhan

Berdasarkan hasil analisis daya beda, dari total 15 aitem, sebanyak 14 aitem menunjukkan daya beda yang tinggi dengan koefisien berkisar antara 0,424 hingga 0,671. Satu aitem memiliki daya beda rendah dengan koefisien sebesar 0,021. Reliabilitas skala stres pengasuhan dengan 15 aitem menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,870. Reliabilitas meningkat menjadi 0,898 untuk 14 aitem. Pengujian tahap kedua setelah eliminasi aitem gugur juga menunjukkan peningkatan korelasi antar-aitem, dengan nilai berkisar antara 0,440 hingga 0,691.

Tabel 6. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Pada Skala Stres Pengasuhan

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Pleasure</i>		1,2,3,4,5,6,14,15	8
2.	<i>Strain</i>	7*,8,9,10,11,12,13		6
TOTAL				14

1.2 Kelekatan Dewasa

Hasil analisis daya beda menunjukkan bahwa dari 16 aitem, 11 aitem memiliki daya beda tinggi dengan koefisien antara 0,344 hingga 0,594. Lima aitem menunjukkan daya beda rendah, dengan koefisien berkisar dari -0,276 hingga 0,168. Reliabilitas skala kelekatan dewasa

pada 16 aitem berada pada nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,727. Eliminasi kelima aitem meningkatkan reliabilitas menjadi 0,739 pada 11 aitem yang tersisa.

Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Pasa Skala Kelekatan Dewasa

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Avoidant</i>	1*,11, 12*,13*,15,16*		2
2.	<i>Anxiety</i>	2,3,4,5,6,7*,8,9,10,14		9
TOTAL				11

1.3 Dukungan Sosial

Hasil analisis daya beda menunjukkan bahwa 12 aitem memiliki daya beda tinggi dengan koefisien antara 0,368 hingga 0,768. Seluruh aitem menunjukkan kualitas diskriminatif yang baik. Estimasi reliabilitas skala dukungan sosial ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884.

Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Family</i>	3,4,8,11		4
2.	<i>Friends</i>	6,7,9,12		4
3.	<i>Significant other</i>	1,2,5,10		4
TOTAL				12

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	N	Sig.	Ket.
Stres Pengasuhan	24.47	6.861	45	0,102	Normal
Kelekatan	22.78	5.688	45	0.040	Tidak Normal
Dukungan Sosial	43.82	7,340	45	0,200	Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang tersebar seimbang di sekitar nilai rata-rata. Data yang berdistribusi normal ditandai dengan sebagian besar nilai berada di tengah (mendekati rata-rata), dan jumlah data yang ekstrem (sangat rendah atau sangat tinggi) relatif sedikit. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data untuk variabel kelekatan tidak berdistribusi normal (Sig. = $0.040 < 0.05$), sementara variabel dukungan sosial dan stres pengasuhan menunjukkan distribusi normal (Sig. masing-masing, $0.106 > 0.05$ untuk stress pengasuhan dan $0.200 > 0.05$ untuk dukungan sosial).

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara variabel independen dan dependen berjalan searah dan membentuk garis lurus. Uji linieritas ini dilakukan dengan menggunakan analisis ANOVA pada tabel means SPSS dengan variabel dependen stres pengasuhan dan variabel independen kelekatan serta dukungan sosial. Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel stres pengasuhan dengan kelekatan menunjukkan nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,221 yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara stres pengasuhan dengan kelekatan memenuhi asumsi linieritas secara statistik. Sedangkan uji linieritas antara variabel stres pengasuhan dengan dukungan sosial menunjukkan nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0.085, yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Demikian, hubungan antara stres pngasuhan dengan dukungan sosial memenuhi asumsi linieritas secara statistik.

a. Uji Hipotesa I

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelekatan tidak memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap stres pengasuhan melalui dukungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan. Pengujian adanya variabel yang memediasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan regresi bertahap. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa jalur mediasi tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan *output* pada SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Jalur kelekatan terhadap dukungan sosial ($X \rightarrow M$) menunjukkan koefisien korelasi = -0,306 dan tidak signifikan pada taraf $p < 0.05$.
2. Jalur dukungan sosial terhadap stres pengasuhan ($M \rightarrow Y$) menunjukkan koefisien sebesar -0,27 dan tidak signifikan pada taraf $p < 0.05$.
3. Jalur langsung kelekatan terhadap stres pengasuhan ($X \rightarrow Y$) memiliki koefisien sebesar 0,12 dan tidak signifikan pada taraf $p < 0.05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tidak memediasi hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan. Artinya, kelekatan dapat mempengaruhi stres pengasuhan secara langsung tanpa melalui dukungan sosial.

b. Uji Hipotesa II

Hasil analisis menggunakan uji Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dan stres pengasuhan. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p = 0,256$, yang melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga secara statistik hubungan tersebut dianggap tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan yang dimiliki oleh ibu, baik dalam bentuk kelekatan aman maupun tidak aman, tidak secara langsung berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat stres yang ibu alami dalam menjalankan peran sebagai pengasuh anak ASD.

c. Uji Hipotesa III

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Pearson, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,035$, yang berada di

bawah ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah pada ibu yang memiliki anak ASD. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang merasa mendapatkan dukungan emosional, informasional, maupun instrumental dari lingkungan sekitar cenderung mengalami tekanan yang lebih ringan dalam menjalani peran sebagai pengasuh. Dukungan sosial yang memadai dapat memberikan rasa aman, memperkuat ketahanan psikologis, serta membantu ibu dalam mengelola tantangan sehari-hari terkait pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus.

d. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran skor yang diperoleh subjek penelitian. Informasi ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari suatu variabel. Penyajian data secara deskriptif membantu penulis memahami karakteristik responden berdasarkan skor yang mereka hasilkan pada instrumen pengukuran. Kategorisasi skor digunakan untuk mempermudah interpretasi data dengan membagi hasil pengukuran ke dalam kelompok tertentu seperti rendah, sedang, dan tinggi. Pendekatan ini umum digunakan dalam analisis data psikologis, terutama saat menyajikan deskripsi skor empiric (Azwar, 2014). Norma yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5\sigma < X \leq \mu + 1.5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5\sigma < X \leq \mu + 0.5\sigma$	Sedang
$\mu - 1.5\sigma < X \leq \mu - 0.5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 0.5\sigma$	Sangat Rendah

Ket μ = Mean Hipotetik, σ = Standar Deviasi Hipotetik, X = Jumlah

1. Deskripsi Data Stres Pengasuhan

Skala stres pengasuhan terdiri atas 14 aitem dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor minimum empirik adalah 14, hasil dari perhitungan (14×1) , sedangkan skor maksimum empirik adalah 70, hasil dari (14×5) . Rentang skor empirik sebesar 56 $(70 - 14)$, dengan standar deviasi 9,3 $(56 : 6)$, dan *mean* hipotetik sebesar 28 $((70 + 14) : 2)$. Berdasarkan data empirik, skor minimum yang diperoleh responden adalah 14, dan skor maksimum sebesar 45. *Mean* skor empirik tercatat sebesar 24,466 dengan standar deviasi sebesar 6,860.

Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Stres Pengasuhan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	14	14
Skor Maksimum	45	70
<i>Mean</i> (M)	24,46	28
Standar Deviasi	6,860	9,3

Berdasarkan pada tabel diatas mean hipotetik lebih besar dari pada mean empirik $(24,46 < 28)$. Artinya, kelompok sasaran masuk dalam kategori sedang. Uraian mengenai data variabel stres pengasuhan berdasarkan norma kategorisasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Skor Skala Stres Pengasuhan

Norma	Kategori	Jumlah	Presentasi
$41,95 < 70$	Sangat Tinggi	1	2,2%
$32,65 < X \leq 41,65$	Tinggi	3	6,6%
$23,35 < X \leq 32,65$	Sedang	19	42,2%
$14,05 < X \leq 23,35$	Rendah	20	44,4%
$X \leq 14,05$	Sangat Rendah	2	4,4%
TOTAL		45	100%

Berdasarkan tabel diatas ditarik kesimpulan yaitu variabel stres pengasuhan terdapat 1 subjek (2,2%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, selanjutnya 3 subjek (6,6%) termasuk dalam kategori tinggi, 19 subjek (42,2%) dalam kategori sedang, 20 subjek (44,4%) dalam kategori rendah, dan 2 subjek (4,4%) dalam kategori sangat rendah.

2. Deskripsi Data Kelekatan Dewasa

Skala kelekatan dewasa terdiri atas 11 aitem dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor minimum empirik adalah 11, hasil dari perhitungan (11×1) , sedangkan skor maksimum empirik adalah 55, hasil dari (11×5) . Rentang skor empirik sebesar 44 $(55 - 11)$, dengan standar deviasi 7,3 $(44 : 6)$, dan *mean* hipotetik sebesar 33 $((55 + 11) : 2)$. Berdasarkan data empirik, skor minimum yang diperoleh responden adalah 11, dan skor maksimum sebesar 34. *Mean* skor empirik tercatat sebesar 22,75 dengan standar deviasi sebesar 4,837.

Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Kelekatan Dewasa

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	11	11
Skor Maksimum	34	55
<i>Mean</i> (M)	22,75	33
Standar Deviasi	4,837	7,3

Berdasarkan pada tabel diatas mean hipotetik lebih besar dari pada mean empirik $(22,75 < 33)$. Artinya, kelompok sasaran masuk dalam kategori sedang. Uraian mengenai data variabel stres pengasuhan berdasarkan norma kategorisasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 14. Kategori Skor Skala Kelekatan Dewasa

Norma	Kategori	Jumlah	Presentasi
$43,95 < 55$	Sangat Tinggi	0	0%
$36,65 < X \leq 43,95$	Tinggi	0	0%
$29,35 < X \leq 36,65$	Sedang	4	8,8%

$22,05 < X \leq 29,35$	Rendah	21	46,6%
$X \leq 22,05A$	Sangat Rendah	20	44,4%
TOTAL		45	100%

Berdasarkan tabel diatas ditarik kesimpulan yaitu variabel kelekatan tidak terdapat subjek dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, 4 subjek (8,8%) dalam kategori sedang, 21 subjek (46,6%) dalam kategori rendah, dan 20 subjek (44,4%) dalam kategori sangat rendah.

3. Deskripsi Data Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial terdiri atas 12 aitem dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor minimum empirik adalah 12, hasil dari perhitungan (12×1), sedangkan skor maksimum empirik adalah 60, hasil dari (12×5). Rentang skor empirik sebesar 48 ($60 - 12$), dengan standar deviasi 8 ($48 : 6$), dan *mean* hipotetik sebesar 36 ($((60 + 12) : 2)$). Berdasarkan data empirik, skor minimum yang diperoleh responden adalah 32, dan skor maksimum sebesar 60. *Mean* skor empirik tercatat sebesar 43,82 dengan standar deviasi sebesar 7,340.

Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Dukungan Sosial

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	32	12
Skor Maksimum	60	60
<i>Mean</i> (M)	43,82	36
Standar Deviasi	7,340	8

Berdasarkan pada tabel diatas mean hipotetik lebih kecil dari pada mean empirik ($36 < 43,82$). Artinya, kelompok sasaran masuk dalam kategori sedang. Uraian mengenai data variabel stres pengasuhan berdasarkan norma kategorisasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 16. Kategorisasi Skor Skala Dukungan Sosial

Norma	Kategori	Jumlah	Presentase
$X \geq 60$	Tinggi	2	4,4%

$36 \leq X < 60$	Sedang	38	84,4%
$X < 36$	Rendah	5	11,1%
TOTAL		45	100%

Berdasarkan tabel diatas ditarik kesimpulan yaitu variabel dukungan sosial terdapat 2 subjek (4,4%) dalam kategori tinggi, selanjutnya 38 subjek (84,4%) dalam kategori sedang, dan 5 subjek (11,1%) dalam kategori rendah.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak ASD, dengan dukungan sosial sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan didukung oleh data. Berikut ini merupakan pembahasan dari masing-masing temuan:

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kelekatan dan stres pengasuhan melalui dukungan sosial tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan. Ibu yang memiliki pola kelekatan yang lebih aman tidak secara otomatis merasakan peningkatan dukungan sosial, maupun penurunan tingkat stres pengasuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar dukungan sosial yang lebih berperan dalam menjembatani hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan. Analisis terhadap apa juga menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan tidak signifikan, sehingga kelekatan tidak terbukti memengaruhi tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak ASD. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stres pengasuhan. Dukungan sosial yang diterima oleh ibu tidak terbukti secara statistik mampu menurunkan tingkat stres pengasuhan dalam konteks penelitian ini.

Fang (2022) mengungkapkan karakteristik ibu meliputi kepribadian, kelekatan, dan kompetensi merupakan faktor paling utama penyebab stress pengasuhan. Karakteristik anak meliputi faktor temperamen dan perilaku anak (seperti perasaan, penerimaan, tuntutan, suasana hati, dan gangguan). Pada faktor

dukungan sosial mencakup keluarga, isolasi sosial, pembatasan peran, dan hubungan suami-istri. Temuan sebelumnya mengenai kelekatan menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Stres pengasuhan yang dialami orang tua dapat berdampak pada terbentuknya kelekatan yang tidak aman (Thaner, 2012; Bishop, 2015). Perbedaan hasil antara penelitian ini dan temuan sebelumnya dapat disebabkan oleh karakteristik sampel yang tidak sama, seperti batasan usia, latar budaya, status sosial ekonomi, jenis diagnosis, serta tingkat kecerdasan anak yang diteliti (Bishop, 2015; Gionetti, 2023; Marinus, 1995; Green, 2007; Ambuster, 2016).

Hasil uji pearson yang dilakukan secara terpisah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan. Ibu yang merasakan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Goedeke (2019), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap stres pengasuhan, terutama ketika berasal dari keluarga dan teman dekat. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman,dkk (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan dari pasangan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi tingkat stres. Hasil serupa disampaikan oleh Bishop (2015), yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial dan ketahanan keluarga dapat membantu meringankan beban pengasuhan anak dengan autism spectrum disorder.

Hasil penelitian ini terpengaruh oleh keterbatasan jumlah partisipan, karena ukuran sampel menentukan signifikansi dan keandalan hasil analisis. Vozzi, dkk (2021) menjelaskan bahwa jumlah subjek yang kecil menurunkan kekuatan statistik dan meningkatkan variabilitas hasil, sehingga interpretasi data menjadi tidak stabil dan sulit digeneralisasikan. Asenahabi dan Peters (2023) menyatakan bahwa ukuran sampel yang terlalu kecil tidak menghasilkan temuan yang valid serta tidak mampu merepresentasikan populasi secara akurat, sehingga dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru. Uji bootstrap yang dilakukan secara terpisah menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan dan stres pengasuhan yang dimediasi oleh dukungan sosial tidak signifikan.

Skor variabel stres pengasuhan berada dalam kategori sedang, yang menandakan bahwa tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak ASD tergolong pada tingkat menengah. Apabila tingkat stres mengalami peningkatan, maka aspek strain akan meningkat dan aspek pleasure akan menurun. Sebaliknya, apabila tingkat stres mengalami penurunan, maka aspek strain akan menurun dan aspek pleasure akan meningkat.

Skor variabel kelekatan dewasa pada ibu dengan anak ASD termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa tingkat kelekatan dewasa ibu berada pada tingkat menengah. Skor sedang ini berarti ibu tidak terlalu cenderung menghindar (avoidant) atau merasa cemas (anxiety) dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan pola kelekatan yang cukup sehat dan bisa membantu ibu menjalani hubungan emosional dengan baik. Ibu dengan kondisi seperti ini lebih mampu menghadapi tantangan dalam mengasuh anak dengan ASD secara lebih stabil dan tenang.

Skor variabel dukungan sosial pada ibu dengan anak ASD termasuk dalam kategori sedang, yang berarti ibu menerima dukungan yang cukup dari keluarga, teman, maupun orang-orang penting di sekitarnya (significant other). Dukungan sosial yang cukup ini membantu ibu merasa didukung secara emosional dan praktis dalam menjalani peran pengasuhan, sehingga ibu dapat lebih kuat dan lebih siap menghadapi stres yang mungkin muncul.

C. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kelemahan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga proses pengumpulan data menjadi kurang optimal. Keterbatasan waktu tersebut berdampak pada jumlah partisipan yang berhasil direkrut dan dapat memengaruhi kedalaman serta kekuatan analisis data. Penelitian yang dilakukan oleh Lubiewska (2019) menunjukkan pendekatan yang berbeda, dengan melibatkan tiga generasi partisipan dalam rentang waktu yang panjang, yaitu antara tahun 2006 hingga 2009. Proses yang berlangsung selama tiga tahun tersebut memungkinkan penulis memperoleh jumlah sampel

yang jauh lebih besar, yaitu sebanyak 800 partisipan, serta memberikan ruang untuk eksplorasi data yang lebih mendalam dan representatif.

- b. Penelitian memiliki keterbatasan pada tahap analisis alat ukur kelekatan dewasa. Proses adaptasi belum memakai analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk melihat apakah struktur alat sesuai dengan teori. Penilaian validitas masih mengandalkan pendapat ahli dan hasil uji awal. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan CFA supaya alat ukur lebih akurat dan sesuai dengan teori yang ada.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dan stres pengasuhan melalui peran mediasi dukungan sosial. Artinya, kekuatan kelekatan yang dimiliki ibu tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat dukungan sosial yang diterima, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan stres pengasuhan
2. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung yang signifikan antara kelekatan dan stres pengasuhan. Dengan demikian, tingkat kelekatan yang dimiliki ibu tidak secara langsung berkaitan dengan tinggi rendahnya stres pengasuhan yang mereka alami.
3. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan. Ibu yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai memiliki tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan dukungan sosial yang minim.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dengan karakteristik yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih generalisabel. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor demografis, seperti usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan durasi diagnosis anak, karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi persepsi terhadap kelekatan, dukungan sosial, maupun stres pengasuhan. Selain itu, pendekatan metode campuran dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

2. Bagi Orang Tua dengan Anak ASD

Diharapkan agar para orang tua, khususnya ibu, lebih menyadari pentingnya membangun kelekatan yang aman dengan anak serta aktif mencari dan menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, maupun komunitas.

Daftar Pustaka

- Abidin, R. (1990). Introduction to the special issue: the stresses of parenting. *Journal of Clinical Child Psychology*: 19(4), 198-301. DOI: http://dx.doi.org/10.1207/s15374424jccp1904_1
- Ahern, L. S. (2005). Psychometric properties of the parenting stress index – short form. NC State University Library. <http://www.lib.ncsu.edu/resolver/1840.16/2765>
- Ainsworth, M. D. S. (1978). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation.
- Aprilia, R., dkk (2023). Pola pembelajaran anak autisme di SMA-LB dimasa pandemi covid-19. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*: 3(2), 2935-2945. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Ambruster, E. W., Witherington, D. (2016). Adult attachment and parental bonding: correlations between perceived relationship qualities and self-reported anxiety. *The Professional Counselor*: 6(1), 33-49. [doi:10.15241/ewa.6.1.33](https://doi.org/10.15241/ewa.6.1.33)
- Ariyati, Tatik. (2016). Parenting di paud sebagai upaya pendukung tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*: 9(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v9i2.1065>
- Asiamah, N., Mensah, H. K., & Oteng-Abayie, E. F. (2017). General, target, accessible population: demystifying the concepts for effective sampling. *The Qualitative Report*, 22(6), 1607-1622. DOI: <http://dx.doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2674>
- Asenahabi, B.,M. & Ikoha, P., A. (2023). The international journal of science & technoledge. *The International Journal Of Science & Technoledge*: 11(7), 10.24940/theijst/2023/v11/i7/ST2307-008
- Atusparia, L., dkk (2024). Nivel de estrés y el uso de estrategias de afrontamiento de padres de niños autistas. *RFMH*: 24(3), 27-35. <https://revistas.urp.edu.pe/index.php/RFMH/article/view/6606>
- Berry, J. & Jones, W. (1995). The parental stress scale: initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*: 12(463). <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Bishop, Sonja. (2015). The impact of attachment and social support on parents of children with autism. University of California, Santa Barbara.
- Bowlby, John. (1982). Attachment and loss: retrospect and prospect. *American Orthopsychiatric Association*.
- Bugental, D., B. (2005). Interdisciplinary insights on nonverbal responses within attachment relationships. *Journal of Nonverbal Behavior*, 29(3). DOI: [10.1007/s10919-005-4849-8](https://doi.org/10.1007/s10919-005-4849-8)

- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Data and statistics on autism spectrum disorder. Diakses pada 20 Oktober 2024 di <https://www.cdc.gov/autism/data-research/index.html>
- Crittenden, M.P. (2017). Gifts from Mary Ainsworth and John Bowlby. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*: Vol. 22(3) 436–442. <https://uk.sagepub.com/en-gb/journals-permissions>
- Chasanah, dkk (2021). The stress of parenting in school-age children during the covid pandemic in pasuruhan lor jati kudus village in 2020. *URECOL*: 2621-0584. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1587>
- Choiriyah, D. W., Surjaningrum, E. R. (2020). Stres pengasuhan ibu dan perannya dalam perlakuan salah ibu terhadap anak. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi* (2).
- Collins, N. L. & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*: 58(4), 644-663. DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Dawes, J. (2002). Five point vs. Eleven point scales: does it make a difference to data characteristics. *Australasian Journal of Market Research*: 10(1).
- Diaz, N. E., dkk (2023). Stress in parents of preschoolers with autism spectrum disorders: an update review. *PMID*: 81(4), 195-209. <https://doi.org/10.24875/bmhim.23000182>
- DesChamps, T. D., Ibanez, L., Edmunds, S., Dick, C., & Stone, W. (2019). Parenting stress in caregivers of young children with asd concerns prior to a formal diagnosis. *INSAR*. DOI: [10.1002/aur.2213](https://doi.org/10.1002/aur.2213)
- Dewi, Windy. C., Zuroida, A. (2021). Kemandirian anak saat learning from home terhadap tingkat stres orang tua. *IDEA: Jurnal Psikologi*, <https://doi.org/10.32492/idea.v5i1.5101>
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2022). Autisme. Diakses pada 19 Oktober 2024 di https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1631/autisme
- Dluha, M. S., Suminar, D., & Hendriyani, W. (2020). Pengaruh adversity quotient dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa di smk “x” gresik. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*: 18(1).
- Drogomyretska, K., Fox, R., & Colbert, D. (2020). Stress and Perceived Social Support in Parents of Children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04455-x>

- Efstratopoulou, M., Sofologi, M., Giannoglou, S., & Bonti, E. (2022). Parental stress and children's self-regulation problems in families with children with autism spectrum disorder (asd). *MDPI: Journal of Intelligence*. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10010004>
- Enea, V., & Rusu, D. M. (2020). Raising a child with autism spectrum disorder: a systematic review of the literature investigating parenting stress. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities*. <https://doi.org/10.1080/19315864.2020.1822962>
- Fang, Y., Boele, M., Windhorst, D., Grieken, A., & Raat, H. (2022). Parent, child, and situational factors associated with parenting stress: a systematic review. *2016European Child & Adolescent Psychiatry*: 33(1), 1687-1705. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02027-1>
- George, C., & Solomon, J. (1989). Internal working models of caregiving and security of attachment at age six. *Paper presented at the Biennial Meeting of the Society for Research in Child Development, Kansas City, MO, April 27–30*.
- Giannotti, M., Venuti, P., & De Falco, S. (2023). Child attachment representations and parenting stress in mothers and fathers of school-age children with a diagnosis of autism spectrum disorder: a pilot cross-sectional study. *MDPI*: 10, <https://doi.org/10.3390/children10101633>
- Green, B. L., Furrer, C., & McAlister, C. (2007). How do relationships support parenting? Effects of attachment style and social support on parenting behavior in an at-risk population. *Am J Community Psychol*: 40, 96–108. DOI: [10.1007/s10464-007-9127-y](https://doi.org/10.1007/s10464-007-9127-y)
- Gregory D. Zimet , Nancy W. Dahlem , Sara G. Zimet & Gordon K. Farley (1988) The Multidimensional Scale of Perceived Social Support, *Journal of Personality Assessment*, 52:1, 30-41, DOI: [10.1207/s15327752jpa5201_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)
- Hidayatullah, M. S. & Shadiqi, M. (2020). Kontruksi alat ukur psikologi. (Revisi). Universitas Lambung Mangkurat.
- Hrubý, R., Hašto, J., & Minárik, P. (2011). Attachment in integrative neuroscientific perspective. *Act Nerv Super Rediviva*, 53(2), 49–58.
- ITC guidelines for translating and adapting tests (second edition). (2017). *International Journal of Testing*, DOI: <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- Iwaniec, D., & Sneddon, H. (2001). Attachment style in adults who failed to thrive as children: Outcomes of a 20 year follow-up study of factors influencing maintenance or change in attachment style. *British Journal of Social Work*, 31(2), 179–195.

- [https://doi.org/10.1093/bjsw/31.2.179:contentReference\[oaicite:2\]{index=2}](https://doi.org/10.1093/bjsw/31.2.179:contentReference[oaicite:2]{index=2})
- Li, dkk. (2022). From child social impairment to parenting stress in mothers of children with asd: the role of parental self-efficacy and social support. *Frontiers Psychiatry*: 13. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.1005748>
- Louckova, I. & Gojova, A. (2016). The hierarchy and typology of family social support networks and their implications for social services. *CBU: International Conference On Innovations In Science And Education*. <http://dx.doi.org/10.12955/cbup.v4.77>
- Loyd, B., & Abidin, R. (1984). Revision of the Parenting Stress Index. *Journal of Pediatric Psychology*, Vol. 10, No. 2. <http://jpepsy.oxfordjournals.org/>
- Lubiewska, K., & Van de Vijver, F. (2019). The dimensionality of adult attachment across generations: Evidence from a cross-cultural study. *Journal of Social and Personal Relationships*, XX(X), 1–24. <https://doi.org/10.1177/0265407519860594>
- Kumalasari, D., Gani, I.A., & Fourianalistyawati, E. (2022). Adaptasi dan Properti Psikometri Parental Stress Scale versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, online first. <https://doi.org/10.24854/jpu527>
- Kurniawati, Y., Faizah., Rahmah, U. (2018). Dukungan sosial dan empati pada siswa berkebutuhan khusus berdasar jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*: 14(2).
- Kristiana, I. F. (2017). Self-compassion dan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan hambatan kognitif. *Jurnal Ecopsy*: 4(1).
- Marinus H. van Ijzendoorn. (1995). Adult attachment representations, parental responsiveness, and infant attachment: a meta-analysis on the predictive validity of the adult attachment interview. *Psychological Bulletin*: 117(3), 387-403.
- Neijs, L. D., dkk. Parental stress and quality of life in parents of young children with autism. *Child Psychiatry & Human Development*. <https://doi.org/10.1007/s10578-024-01693-3>
- Nurhayati, et al. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*: 6 (11).
- Olson, Lindsay., dkk. (2021). Externalizing behaviors are associated with increased parenting stress in caregivers of young children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04995-w>

- Perrota, G. (2020). Dysfunctional attachment and psychopathological outcomes in childhood and adulthood. *Open J Trauma* 4(1): 012-021. DOI: <https://dx.doi.org/10.17352/ojt.000025>
- Prata et al. Stress factors in parents of children on the autism spectrum: an integrative model approach. *International Journal of Clinical Neurosciences and Mental Health*; 6:2. <https://doi.org/10.21035/ijcnmh.2019.6.2>
- Qomari, Rohmad. (2009). Teknik penelusuran analisis data kuantitatif dalam penelitian kependidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*: 14(3).
- Rahman,dkk (2023). Social support and parenting stress among parents of children with autism spectrum disorder in selangor. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*: 13(18).
- Rensi & Sugiasih, L.R. (2010). Dukungan sosial, konsep diri, dan prestasi belajar siswa smp kristen yski semarang. *Jurnal Psikologi*: 3(2). https://www.researchgate.net/publication/277033270_dukungan_sosial_konsep_diri_dan_prestasi_belajar_siswa_smp_kristen_yski_semarang
- Renzo, M., dkk. (2020). Parent-reported behavioral changes in children with autism spectrum disorder during the COVID-19 lockdown in italy. *Continuity in Education*: 1(1), 117-125. <https://doi.org/10.5334/cie.20>
- Rios, Mercedes., dkk. (2022). Parental stress assessment with the parenting stress index (psi): a systematic review of its psychometric properties. *MPDI*: 9 (1649). <https://doi.org/10.3390/children9111649>
- Robinson, S., & Weiss, J. A. (2020). Examining the relationship between social support and stress for parents of individuals with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 74, 101557. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2020.101557>
- Sa'diyah, S. (2016). Gambaran psychological well-being dan stres pengasuhan ibu dengan anak autis. *Psychology and Humanity*.
- Samuel, M., Bantu, E., & Nakalema, F. (2024). Understanding and addressing the impact of parental stress and stigma in raising children with autism spectrum disorder (asd) in low-resource settings. *IAA Journal of Biological Sciences*: 12(2), 56-60. <https://doi.org/10.59298/IAAJB/2024/122.566011>
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*: Vol. 1, No. 1, April 2018, 17 – 31

- Schmidt, S., Strauss, B., Höger, D., & Brähler, E. (2004). Die Adult Attachment Scale – teststatistische Prüfung und Validierung einer deutschen Version. *Psychotherapie · Psychosomatik · Medizinische Psychologie*, 54, 1-6. <https://doi.org/10.1055/s-2004-828304>
- Senn, M., et al. (2023). Parental stress mediates the effects of parental risk factors on dysfunctional parenting in first-time parents: A dyadic longitudinal study. *Journal of Social and Personal Relationships*: 0(0) 1–24. <https://doi.org/10.1177/02654075231165340>
- Sestiani, R.A., Muhid, A. (2021). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: literature review. *Jurnal Tematik*,: 3(2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>
- Setyowati, B.D., Pandia, W. S. (2023). Regulasi diri orang tua dalam pengasuhan anak autism spectrum disorder di masa pandemi. *Provita: Jurnal Pendidikan Psikologi*; 16(1), 1-11. <https://doi.org/10.24912/provita.v16i1.23537>
- Simanjuntak, R. S. (2023). Literatur review: pengaruh screen time terhadap masalah perilaku anak. *Jurnal Keperawatan*: 11(1), 64-80.
- Sousa, V. D. & Rojjanasrirat, W. (2010). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: a clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*. DOI: [doi:10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x)
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, W., Fajrianthi, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian Version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch Model Approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89-103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- Teague et al. (2017). Attachment in children with autism spectrum disorder: A systematic review. *ELVESIER: Reseach in autism spectrum disorders* 35-50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2016.12.002>
- Tharner. A., Maartje P. C. M. Luijk , Marinus H. van IJzendoorn , Marian J. Bakermans-Kranenburg , Vincent W. V. Jaddoe , Albert Hofman , Frank C. Verhulst & Henning Tiemeier (2012) Infant Attachment, Parenting Stress, and Child Emotional and Behavioral Problems at Age 3 Years, *Parenting: Science and Practice*, 12:4, 261-281, DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/15295192.2012.709150>
- Utami, C.& Murti, H. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal. *PSIKOLOGIKA*: 22(1).

- Utami, Rahayu Sri. (2016). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di puskesmas tualang. *Jurnal Psikologi*:12 (1).
- Vozzi, dkk. (2021). The sample size matters: to what extent the participant reduction affects the outcomes of a neuroscientific research. A case-study in neuromarketing field. *Sensors*, <https://doi.org/10.3390/s21186088>
- Wahab, dkk. (2022). Social support and stress among parents with autism spectrum disorder. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*: 7(20). <https://doi.org/10.21834/ebpj.v7i20.3409>
- World Health Organization. (2023). Autism. Diakses pada 19 Oktober 2024 di https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders?gclid=Cj0KCQjwgrO4BhC2ARIsAKQ7zh2IZHWehJ7NfUb6YxkPxX_c0C5QyvANZlfcagBCdp5vCe0dHkcaAu5pEALw_wcB
- Zeanah, C. H., Danis, B., Hirshberg, L., Benoit, D., Miller, D., & Heller, S. S. (1999). Disorganized attachment associated with partner violence: a research note. *Infant Mental Health Journal*, 20(1), 77–86. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0355\(199921\)20:1<77::AID-IMHJ5>3.0.CO;2-0](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0355(199921)20:1<77::AID-IMHJ5>3.0.CO;2-0)

